



**TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM FILM *RUROUNI KENSHIN* SERI**

**1-3**

1シリーズから3シリーズの「るろうに刀心」の命令の言語行動

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana  
Program S1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan  
Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

**Oleh :**

Briiandi Marsal

NIM 13050113120031

**JURUSAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2018**

**TINDAK TUTUR IMPERATIF PADA FILM *RUROUNI KENSHIN***

**SERI 1-3**

1シリーズから3シリーズの「るろうに刀心」の命令の言語行動

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana  
Program S1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan  
Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

**Oleh :**

Briandi Marsal

NIM 13050113120031

**JURUSAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVRSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2018**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di uniersitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/ penjiplakan.

Semarang, 23 November 2018


Penulis,

**Briliandi Marsal**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



S.I. Trahutami., S.S, M.Hum.

NIP 197401032000122001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal : 23 November 2018

Ketua,

S.I. Trahutami., S.S, M.Hum.

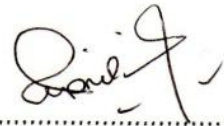
NIP 197401032000122001



Anggota I,

Elizabeth Ika Hesti, ANR, SS, M.Hum

NIP 197504182003122001



Anggota II,

Lina Rosliana, SS, M.Hum

NIP 198208192014042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.

NIP 195903071986031002

**HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN**

*Bagusing Jiwo Ngaweruh Ing Pengeran*

“Sunan Kalijaga”

Syukuri Hidup yang “PAS”

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

Khoirudin dan Nafsiah

&

“Semua orang yang membanggakan saya”

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Berkat bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing, penelitian dalam skripsi ini dapat terselesaikan sebagai salah satu acuan atau teori pendukung dalam proses belajar bahasa Jepang. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menerima banyak bantuan, semangat, doa, dan nasihat dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT dengan segala Kuasa-Nya
2. Dr. Redyanto Nor, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum selaku ketua jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
4. S.I. Trahutami., S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Yuliani Rahmah, S.pd, M.Hum, selaku dosen wali penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan mendatang.

Semarang, November 2018

Penulis

**Briliandi Marsal**

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL.....                        | ii   |
| HALAMAN PERNYATAAN.....                   | iii  |
| HALAMAN PESETUJUAN.....                   | iv   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                   | v    |
| HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....         | vi   |
| PRAKATA.....                              | vii  |
| DAFTAR ISI.....                           | viii |
| INTISARI.....                             | xi   |
| <i>ABSTRACT</i> .....                     | xii  |
| BAB I PENDAHULUAN.....                    | 1    |
| 1.1. Latar Belakang dan Permasalahan..... | 1    |
| 1.1.1. Latar Belakang.....                | 1    |
| 1.1.2. Permasalahan.....                  | 5    |
| 1.2. Tujuan Penelitian.....               | 5    |
| 1.3. Ruang lingkup.....                   | 6    |
| 1.4. Metode Penelitian.....               | 6    |
| 1.4.1. Tahap Penediayaan Data.....        | 7    |
| 1.4.2. Tahap Analisis Data.....           | 8    |
| 1.4.3. Tahap Penyajian Data.....          | 8    |



|   |    |
|---|----|
| 1.5. Manfaat Penelitian.....  | 8  |
| 1.5.1. Secara Teoretis.....   | 8  |
| 1.5.2. Secara Praktis.....  | 9  |
| 1.6. Sistematika Penulisa.....                                      | 9  |
| <br>  |    |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....                     | 11 |
| <br>  |    |
| 2.1. Tinjauan Pustaka.....  | 11 |
| 2.2. Kerangka Teori.....  | 12 |
| 2.2.1. Pragmatik.....   | 12 |
| 2.2.2. Tindak Tutur.....  | 13 |
| 2.2.2.1 Jenis Tindak Tutur.....                                     | 13 |
| 2.2.2.2 Klasifikasi Tindak Tutur.....                               | 14 |
| 2.2.2.3 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung.....               | 16 |
| 2.2.3. Kalimat Imperatif.....                                       | 17 |
| 2.2.4. Penanda Linguistik Kalimat Imperatif.....                    | 18 |
| 2.2.5. Konteks.....   | 23 |
| 2.2.6. <i>Model of SPEAKING</i> .....                               | 24 |
| 2.2.7. Konsep/ Pemikiran Masyarakat Jepang.....                     | 27 |
| <br>  |    |
| BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....                         | 31 |
| <br>  |    |
| 3.1. Tindak Tutur Imperatif dalam Film Rurouni Keshin Seri 1-3..... | 31 |
| 3.1.1. Tindak Tutur Imperatif Bermakna Perintah.....                | 31 |
| 3.1.2. Tindak Tutur Imperatif Bermakna Larangan.....                | 48 |

|  |    |
|--|----|
| 3.1.3. Kalimat Imperatif Bermakna Ajakan.....                              | 49 |
| 3.1.4. Kalimat Imperatif Bermakna Permintaan.....                          | 50 |
| 3.2. Penggunaan Kalimat Imperatif Dilihat dari Hubungan Antar Partisipan.. | 54 |
| 3.2.1. Hubungan dari Atasan ke Bawahan dan Sebaliknya.....                 | 54 |
| 3.2.2. Hubungan <i>Uchi</i> dan <i>Soto</i> .....                          | 56 |
| BAB IV PENUTUP.....  | 60 |
| 4.1. Kesimpulan.....   | 60 |
| 4.2. Saran.....  | 62 |
| 要旨.....  | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA.....  | 67 |
| LAMPIRAN.....  | 69 |
| BIODATA PENULIS.....   | 74 |

## INTISARI

Marsal, Briiliandi. 2018. “Tindak Tutur Imperatif pada Film *Rurouni Kenshin* Seri 1-3”. Skripsi. Program S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing S.I. Trahutami., S.S, M.Hum.

Pada penulisan skripsi ini, penulis mengkaji tentang “Tindak tutur imperatif”. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang tindak tutur imperatif pada film *Rurouni Kenshin* seri 1-3 dan penggunaan tindak tutur imperatif dilihat dari hubungan antar partisipan.

Penulis memperoleh data dari film Jepang. Ada 3 tahapan dalam penelitian ini, pertama mengumpulkan data. Kemudian analisis data menggunakan metode kontekstual yaitu menjelaskan tuturan imperatif berdasarkan konteksnya. Hasil dari penelitian ini dijabarkan menggunakan metode informal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada 4 jenis tindak tutur imperatif berdasarkan maknanya dan ada 2 jenis penggunaan kalimat imperatif berdasarkan hubungan antar partisipan.

Kata kunci : Tindak tutur imperatif

## **ABSTRACT**

*Marsal, Briliandi. 2018. "Tindak Tutur Imperatif pada Film Rurouni Kenshin Seri 1-3". A thesis, Departmen of Japanese Studies, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor S.I. Trahutami., S.S, M.Hum.*

*In this writing thesis, the writer discusses "Imperative speech act". The aim of thesis is to explain imperative speech act on Rurouni Kenshin movie part 1-3 and use imperative speech act based on the relationship between participants.*

*The Writer obtained the data from Japanese Movie. The thesis have 3 step. First, collecting data, next step use kontekstual method to explain imperative speech act based the context. The result of thesis use informal method to report the analysis.*

*Based on analysis, the result of this thesis show that have 4 types of Japanese imperative speech act and have 2 types of use japanese imperative speech act based relationship between the participants.*

*Keyword : Imperative speech act*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah**

##### **1.1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai suatu kebutuhan dan keinginan. Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia, maka manusia harus dapat berkomunikasi. Komunikasi secara terminologis berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Effendy, 1986: 4) . Alat bantu yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya setiap hari disebut bahasa. Bahasa juga dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, pendapat, maksud atau tujuan manusia. Jika manusia tidak dapat berkomunikasi, maka manusia akan kesulitan menyampaikan maksud atau tujuan yang akan disampaikan. Maka dari itu, ada beberapa orang ahli yang membuat teori-teori tentang bahasa yang bisa dipelajari manusia untuk berkomunikasi. Teori tentang bahasa tersebut disebut dengan ilmu linguistik (J. W. M Verhaar, 2012: 3).

Tarigan (1986 : 31) pragmatik adalah studi mengenai makna dan hubungannya dengan aneka situasi. Dalam buku Tarigan (1986 : 33) Morris mengatakan pragmatik adalah studi mengenai “hubungan tanda-tanda dengan penafsir”. Kemudian Levinson mengatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai bahasa dan konteks. Konteks adalah sebagai pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menunjang interpretasi mitra tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu Tarigan (1986: 35). Teori pragmatik ini dikatakan

dapat membantu manusia mewujudkan keinginannya karena pragmatik ini membahas tentang bagaimana manusia memahami manusia lainnya. Maksudnya ketika manusia mendengarkan sebuah ucapan atau membaca tulisan. Dengan teori pragmatik ini, maka manusia akan menangkap maksud dari ucapan atau tulisan yang ia dengar atau baca sesuai konsep yang telah tertanam dalam pikiran manusia. Sering tidak disadari manusia sebenarnya secara tidak langsung sudah diberikan konsep tersebut oleh sang pencipta kedalam pikirannya, tentang bagaimana merespon sebuah ucapan atau tulisan sejak manusia belajar bahasa. Namun manusia hanya sebatas mengetahui konsep tersebut dan belum mengerti secara teori mengenai ilmu pragmatik tersebut. Dan dengan adanya ilmu pragmatik manusia sudah terbantu dalam menyampaikan maksud dari apa yang diinginkan manusia.

Salah satu kajian yang dibahas dalam pragmatik adalah tindak tutur. Menurut Yule (1996: 82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Berdasarkan jenisnya, tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak dasar tuturan atau tindakan yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Yang kedua adalah tindak ilokusi yang merupakan sebuah tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran, atau sebuah tuturan yang bermakna untuk mencapai sebuah tujuan. Dan yang terakhir disebut tindak perlokusi yang didefinisikan sebagai suatu tindakan dalam menciptakan tuturan yang memiliki fungsi atau hasil dari sebuah tuturan (Yule, 1996: 83-84).

Selain jenis tindak tutur, tindak tutur juga diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu tindak tutur direktif, tindak tutur deklaratif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur representatif, dan tindak tutur komisif (Yule, 1996: 92). Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang. Tindak tutur ini berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar, dapat juga berupa mengusahakan, berjanji, dan mengancam. Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan. Tindak tutur ini dapat menyatakan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, atau kesengsaraan. Dapat juga dapat berupa berterima kasih, mengucapkan selamat, dan menyambut. Tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, pendeskripsian. Dan juga dapat berupa membuat hipotesa, menyarankan dan bersumpah. Tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Tindak tutur deklaratif dapat berupa menyatakan dan menamakan. Tindak tutur direktif adalah tindak jenis tidak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran. Dapat juga berupa memerintah, mengundang, meminta (Nadar, 2008: 16).

Kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan (Chaer, 2008:197). Kalimat imperatif atau kalimat perintah dalam bahasa Jepang disebut *Hatarikake no Bun* yaitu kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan keinginan kepada lawan bicara agar melakukan

sesuatu (Sutedi, 2011:69). kalimat imperatif juga bisa disebut sebagai kalimat yang digunakan oleh penutur untuk memerintahkan mitra tutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Berikut ini contoh kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia.

“Vendi... Dapatkah anda mematikan lampu itu?”

(Rahardi, 2005: 4)

Pada tuturan di atas terdapat informasi bahwa ada seorang dosen yang bermaksud meyuruh mahasiswanya untuk mematikan lampu. Karena pada saat itu cuaca sangat cerah dan ruang kelas tempat kuliah itu berlangsung tidak gelap sama sekali, sehingga tidak diperlukan tambahan penerangan lampu. Contoh di atas dikatakan sebagai kalimat imperatif karena terdapat kata “Dapatkah” yang digunakan sebagai kata penanda dalam kalimat imperatif. Selain kata *dapatkah* terdapat penanda kalimat imperatif yang lain seperti *jangan, tolong, maukah, bisakah, mari, ayo, silahkan*, dll. Sedangkan contoh kalimat imperatif bahasa Jepang Contoh:

ドアを閉めてください。

*Doa o shimete kudasai.*

Tolong tutup pintunya.

(Adhari, 2017: 16)

Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif dengan makna meminta dengan konteks yaitu penutur meminta mitra tutur untuk menutup pintu.. Kalimat imperatif dengan makna meminta dalam bahasa Jepang, ditandai dengan perubahan kata kerja dasar atau mengalami proses konjugasi menjadi bentuk *~te kudasai*. Kalimat di atas memiliki kata kerja dasar golongan II *shimeru* (duduk)



yang kemudian diubah mejadi bentuk *~te kudasai*. Maka menjadi *shimete kudasai* (tutuplah). Kalimat imperatif merupakan tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber data dari sebuah film Jepang yang berjudul *Rurouni Kenshin*. Film ini disutradarai oleh Keshi Omoto yang dibuat berdasarkan *mangga* (komik) dengan judul yang sama. Film ini terdiri dari 3 seri yang dirilis pada tahun 2012 dan 2014. Film tersebut mengisahkan tentang kehidupan samurai yang penuh dengan ketegangan dan ketegasan disetiap adegannya. Selain dari adegan, percakapan antara tokoh dalam film tersebut juga diucapkan dengan tegas dan penuh semangat. Dari percakapan antar tokoh tersebut, dapat dijumpai tuturan-tuturan imperatif yang bisa dijadikan data dalam penelitian ini. Maka dari itu, penulis bermaksud menulis skripsi mengenai tindak tutur imperatif pada film *Rurouni Kenshin* seri 1-3.

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis akan mengambil rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Tindak tutur imperatif apa saja yang terdapat pada film Rurouni Kenshin seri 1-3?
2. Bagaimana penggunaan tindak tutur imperatif dilihat dari hubungan antar partisipan?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan tindak tutur imperatif yang terdapat pada film *Rurouni Kenshin* seri 1-3
2. Menjelaskan tentang penggunaan tindak tutur imperatif dilihat dari hubungan antar partisipan.

### **1.3 Ruang Lingkup**

Untuk membatasi masalah yang sangat luas dan untuk memudahkan penulis untuk menentukan sasaran penelitian, maka penulis perlu membatasi permasalahan tersebut. Sumber data yang dijadikan bahan penelitian oleh penulis adalah dari film. Film yang diambil oleh penulis adalah film yang berjudul *Rurouni Kenshin*. Film ini bercerita tentang seorang pengembara yang hidup pada awal *Meiji* yang bernama Himura Kenshin yang dulunya sebagai pembunuh berantai (*hitokiri battousai*) pada perang *Bakumatsu*. Dan sekarang dia menawarkan bantuan dan perlindungan kepada siapa saja sebagai penebus dosa dirinya.

Dari film tersebut, penulis hanya mengkaji tuturan imperatif para tokohnya, dan menganalisis bagaimana hubungan antar partisipan para tokoh dalam film *Rurouni Kenshin* seri 1-3. Dari film tersebut penulis menemukan data yang berupa tuturan imperatif sebanyak 27 data. Film *Rurouni Kenshin* ini diangkat dari manga yang berjudul sama yang ditulis oleh Nobuhiro Matsuki.

### **1.4 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (1986: 62) yang dimaksud metode deskriptif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada

fakta yang ada. Menurut Mukhtar (2013: 11) mengatakan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha menjelaskan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Jadi, penelitian ini bertujuan menggambarkan secara jelas terhadap masalah yang diteliti. Adapun penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

#### **1.4.1 Tahap Penyediaan Data**

Pada tahap penyediaan data, penulis menyediakan data dengan menggunakan metode simak didukung teknik lanjutan, yaitu teknik rekam dan catat. Mahsun (2005: 92) menjelaskan bahwa metode simak yang dimaksud adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan menyimak penggunaan bahasa, baik dari penggunaan bahasa secara lisan maupun penggunaan bahasa secara tulisan. Langkah awal yang dilakukan penulis adalah mengunduh dan menyimak penggunaan bahasa para tokoh, dalam hal ini menyimak penggunaan tuturan imperatif dalam film *Rurouni Kenshin*. Film ini disutradarai oleh Keishi Omoto yang dibuat menjadi tiga seri, seri pertama berjudul *Rurouni Kenshin : Meiji Kenkaku Roman Tan* yang rilis pada tahun 2012, seri yang kedua berjudul *Rurouni Kenshin : Kyoto Inferno* yang dirilis tahun 2014, dan seri yang terakhir berjudul *Rurouni Kenshin : The Legends End* yang dirilis pada tahun 2014. Kemudian pada teknik catat, penulis mencatat percakapan yang mengandung

tuturan imperatif yang terdapat pada ke-tiga seri film *Rurouni Kenshin* tersebut dan mengklasifikasikan tuturan imperatif ke dalam hubungan antar tokoh.

#### **1.4.2 Tahap Analisis Data**

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode analisis kontekstual. Metode analisis kontekstual adalah cara-cara yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, menghitung, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Rahardi, 2005: 16). Pada tahap ini, penulis mengutip percakapan dan mendeskripsikan konteks yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Setelah itu, penulis melakukan analisis bentuk-bentuk dasar yang mengalami proses konjugasi dan berubah menjadi tuturan imperatif. Langkah terakhir adalah menentukan makna tuturan imperatif berdasarkan konteks tuturan.

#### **1.4.3 Tahap Penyajian Data**

Pada tahap ini, data disajikan dengan metode informal, yaitu penyajian data dirumuskan dengan kata atau kalimat biasa saja atau mudah untuk dipahami (Sudaryanto, 1993: 145)

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.5.1 Secara Teoretis**

Memberikan informasi kepada pembaca tentang tindak tutur imperatif dalam bahasa Jepang dan penggunaan tuturan imperatif yang dilihat dari hubungan antarpartisipan.

### **1.5.2 Secara Praktis**

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi bagi para pembaca tentang tuturan imperatif dalam bahasa Jepang.

### **1.6 Sitematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, yang dari setiap babnya memiliki sub bab, yaitu sebagai berikut:

#### **Bab 1**

Pada bab 1 ini merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

#### **Bab 2**

Bab 2 berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori. pada tinjauan pustaka akan dipaparkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, serta sebagai penanda perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Pada kerangka teori berisi tentang teori-teori pendukung yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini.

#### **Bab 3**

Berisi pembahasan tentang analisis data dan hasil penelitian ini. Pada bab ini penulis akan menggunakan metode penelitian dan teori-teori pendukung pada bab sebelumnya untuk menganalisis data agar mendapatkan hasil penelitian sesuai yang diharapkan.

## Bab 4

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran penelitian ini, pada subbab kesimpulan akan dibahas secara singkat tentang hasil analisis data pada bab sebelumnya. sedangkan pada subbab saran penelitian ini akan memberikan saran kepada pembaca tentang bagaimana cara menghadapi data yang sesuai penjelasan pada penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Sebagai referensi penelitian ini, penulis akan memaparkan penelitian terdahulu. Penelitian yang pertama dari Nuha Azizah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Komik Arslan Senki*. Nuha menemukan berbagai jenis kalimat imperatif dalam bahasa Jepang yaitu terdiri dari kalimat imperatif dengan makna memerintah, kalimat imperatif dengan makna meminta, kalimat imperatif dengan makna mengajak atau menawarkan, kalimat imperatif dengan makna meminta izin, dan kalimat imperatif dengan makna melarang. Pada kalimat imperatif dibagi menjadi beberapa jenis yaitu, berdasarkan penanda lingual *~na* dan *~nasai*. Pada kalimat imperatif dengan makna meminta terdiri dari penanda lingual *~kudasai*, *~itadaku*, dan tanpa penanda lingual. Kemudian kalimat imperatif bermakna mengajak mempunyai penanda lingual *~de (mo) yoroshii*, *~mashouka* dan *~mashou*. Kalimat imperatif bermakna meminta izin mempunyai penanda lingual *~yoroshii*, dan kalimat imperatif bermakna larangan terdiri dari kalimat imperatif dengan penanda lingual *~te wa ikemasen*.

Yang kedua adalah dari penelitian Adhari Puspitaningrum (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Strategi kesantunan Tindak Tutur Imperatif Tokoh Wanita Dalam Drama First Kiss* menemukan hasil bahwa terdapat 4 kalimat imperatif dalam bahasa Jepang. Pertama, kalimat imperatif bermakna perintah

dengan penanda lingual *~te kudasai*, dan *~te choudai*. Kemudian kalimat imperatif bermakna permintaan dengan penanda lingual *~te kureru*, *~te moraeamasenka*, *~te itadakemasenka*. Ketiga, Kalimat imperatif bermakna ajakan dengan penanda lingual *~naide*. Semua kalimat imperatif dalam penelitian ini digunakan dari orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah atau atasan ke bawahan atau dari senior kepada junior.

Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian di atas adalah penelitian ini meneliti mengenai tuturan imperatif yang terdapat dalam film *Rurouni Kenshin* seri 1-3 dan bagaimana penggunaan tindak tutur imperatif berdasarkan hubungan antar partisipan.

## **2.2 Kerangka Teori**

Melakukan sebuah penelitian memerlukan teori- teori yang mendukung penelitian tersebut. Maka dari itu penulis memaparkan teori-teori berikut ini:

### **2.2.1 Pragmatik**

Menurut Yule (1996:5) Pragmatik adalah studi tentang hubungan antar bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk bentuk itu. Sedangkan menurut Tarigan (1986 : 31) pragmatik adalah studi mengenai makna dan hubungannya dengan aneka situasi. Dalam buku Tarigan (1986 : 33) Morris mengatakan pragmatik adalah studi mengenai “hubungan tanda-tanda dengan penafsir”. Kemudian Levinson mengatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa,



dengan kata lain : telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Jadi pragmatik adalah studi mengenai hubungan kebahasaan secara linguistik dengan pemakai bahasa. Dalam pragmatik terdapat sub teori yang terdapat dalam teori pragmatik, beberapa diantaranya teori mengenai tindak tutur dan konteks.

### **2.2.2 Tindak tutur**

Menurut Yule (1996: 82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Sedangkan Tarigan (1986: 32 menyebut tindak tutur dengan istilah tindak ujar atau *speech act*. Definisi tindak ujar oleh Tarigan adalah telaah mengenai bagaimana kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat. Didalam teori tindak tutur, ada tiga jenis tindak tutur.

#### **2.2.2.1 Jenis Tindak tutur**

Menurut Yule (1996: 83-84) jenis tindak tutur yang pertama disebut tindak lokusi. Tindak lokusi adalah tindak dasar tuturan atau tindakan yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Yang kedua adalah tindak ilokusi yang merupakan sebuah tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran, atau sebuah tuturan yang bermakna untuk mencapai sebuah tujuan. Dan yang terakhir disebut tindak perlokusi yang didefinisikan sebagai suatu tindakan dalam menciptakan tuturan yang memiliki fungsi atau hasil dari sebuah tuturan.

### 2.2.2.2 Klasifikasi Tindak Tutur

Yule (1996: 92-94) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis yaitu, tindak tutur deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan kosmisif. Berikut ini penjelasan mengenai ke lima klasifikasi tindak tutur

#### a. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Menurut Nadar (2008 : 16) tindak tutur deklaratif dapat berupa menyatakan dan menamakan. Berikut ini contoh tindak tutur deklaratif:

あなたは議長に任命します。  
*Anata wa gichou ni ninmei shimasu.*  
 Anda ditunjuk menjadi ketua.

(Adhari, 2017: 17)

#### b. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur adalah kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, pendeskripsian. Menurut Nadar (2008: 16) dan juga dapat berupa membuat hipotesa, menyarankan dan bersumpah. Contoh :

:雨が降っている。  
*Ame ga futte iru.*  
 Sekarang turun hujan.

(Adhari, 2017: 16)

#### c. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan. Tindak tutur ini dapat menyatakan kegembiraan, kesulitan, kesukaan,

kebencian, atau kesengsaraan. Menurut Nadar (2008:16) dapat juga dapat berupa berterima kasih, mengucapkan selamat, dan menyambut. Contoh:

ご迷惑をかけてすみません。  
*Gomeiwaku o kakete sumimasen.*  
 Maaf sudah merepotkan.

(Adhari, 2017: 17)

#### d. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Menurut Nadar (2008: 16) tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran. Dapat juga berupa memerintah, mengundang, meminta. Contoh:

ドアを閉めてください。  
*Doa o shimete kudasai.*  
 Tolong tutup pintunya.

(Adhari, 2017: 16)

#### e. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang. Menurut Nadar (2008:16) tindak tutur ini berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar. Dapat juga berupa mengusahakan, berjanji, dan mengancam. Contoh:

明日は早くおきます。  
*Ashita ha hayaku okimasu.*  
 Saya akan bangun pagi besok.

(Adhari, 2017: 17)

### 2.2.2.3 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Yule (1996: 95-96) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi. Sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang hubungannya tidak langsung antara struktur dengan fungsi. Selain itu, Nadar (2008: 18-19) juga mempunyai pendapat bahwa tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misal kalimat berita, kalimat perintah, mengajak, ataupun memohon, dan kalimat tanya. Sedangkan Kalimat tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Contoh:

- (1)  
 ドアを閉めなさい。  
*Doa o shimenasai.*  
 Tutup pintunya.
- (2)  
 この部屋は寒いね。  
*Kono heya wa samui ne.*  
 Ruangan ini dingin ya.

(Adhari, 2017: 18)

Tuturan (1) merupakan kalimat imperatif yang bermakna perintah yang mempunyai fungsi sebagai tindak tutur langsung. Tuturan (2) merupakan tuturan deklaratif, apabila tuturan (2) hanya digunakan sebagai suatu pernyataan maka berfungsi sebagai tindak tutur langsung. Tapi jika digunakan sebagai permintaan, yaitu meminta untuk menutup pintu karena dingin, maka berfungsi sebagai tindak tutur tidak langsung.

### 2.2.3 Kalimat Imperatif

Menurut Chaer (2008: 44) kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa (Ode Sidu, 2013:62). Kalimat dalam bahasa Indonesia secara garis besar dibagi menjadi dua jenis, yaitu kalimat berdasarkan bentuk dan kalimat berdasarkan fungsi. Kalimat berdasarkan fungsi dibagi lagi menjadi beberapa macam, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Sedangkan kalimat berdasarkan fungsi juga dibagi menjadi beberapa macam kalimat, yaitu kalimat pernyataan (deklaratif), kalimat pertanyaan (interogatif), kalimat perintah atau permintaan (imperatif), dan kalimat seruan (Zaenal Arifin, 2008 : 54-72). Menurut Sutedi (2011 : 64) kalimat dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu kalimat berdasarkan struktur dan kalimat berdasarkan makna. Kalimat berdasarkan strukturnya dibagi menjadi dua yaitu, kalimat yang tidak memiliki predikat dan kalimat yang memiliki unsur predikat pada kalimat. Sedangkan kalimat berdasarkan maknanya dibagi menjadi dua bagian, yaitu kalimat dari segi isi dan kalimat dari segi fungsinya. Kalimat dari segi isi masih dibagi menjadi dua, yaitu kalimat yang menyatakan keadaan dan kalimat yang menyatakan aktifitas. Kalimat dari segi fungsinya terdiri dari, (1) Kalimat imperatif, (2) Kalimat yang menyatakan maksud atau keinginan, (3) kalimat berita, (4) kalimat tanya. Penelitian ini memfokuskan pada kalimat imperatif dalam bahasa Jepang. Menurut Chaer (2008:197) kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta

pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Kalimat imperatif atau kalimat perintah dalam bahasa Jepang disebut *Hatarikake no Bun* yaitu kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan keinginan kepada lawan bicara agar melakukan sesuatu (Sutedi, 2011:69). Kalimat imperatif juga bisa disebut sebagai kalimat yang digunakan oleh penutur untuk memerintahkan mitra tutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

#### **2.2.4 Penanda Linguistik Kalimat Imperatif**

Menurut Sutedi (2011:69-70) menyebutkan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Jepang dibagi menjadi 4 macam yaitu, (1) Kalimat imperatif perintah (2) Kalimat imperati larangan (3) Kalimat impearatif ajakan (4) Kalimat imperatif permohonan. Berikut ini penjelasan mengenai jenis-jenis kalimat imperatif dalam Bahasa Jepang.

##### **(1) Kalimat Imperatif Perintah(*meirei*)**

Kalimat imperatif yang bermakna perintah dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga jenis yaitu, kalimat imperatif dengan kata kerja bentuk *~o/e*, kalimat imperatif dengan kata kerja bentuk *~nasai*, dan kalimat imperatif bentuk *~te*.

##### **a. Kalimat Imperatif Kata Kerja Bentuk *~o/e***

Kalimat imperatif bermakna perintah dalam bahasa Jepang bisa ditandai dengan perubahan akhiran bentuk kamus menjadi akhiran *o* atau *e*. Pada kata kerja golongan I, bentuk kamus yang berakhiran *u* berubah menjadi akhiran *e*. Penggunaan perubahan kata kerja ini berkonotasi kasar. Digunakan kepada orang yang kedudukannya lebih rendah, kepada teman sebaya, atau saat-saat darurat,

saat latihan olahraga dan pada tanda lalu lintas (Tanaka et al., 2001:50) atau dapat contoh di bawah ini :

静かにしろ。  
*Shizuka ni shiro!*  
 Tenang/diam!

(Sutedi, 2003 : 70)

Contoh di atas merupakan kalimat imperatif dengan kata kerja bentuk *o*. Kalimat diatas dibentuk dari kata kerja bentuk kamus golongan III *suru* yang mengalami proses konjugasi yaitu merubah vokal “u” pada akhir kata kerja bentuk kamus tersebut mejadi vokal “o”, maka menjadi *shiro*. Selain dari proses konjugasi, terdapat tanda seru [!] yang berfungsi menekankan kalimat tersebut dan menandakan kalimat tersebut berintonasi kasar.

#### b. Kalimat Imperatif Kata Kerja Bentuk *~nasai*

Bentuk kalimat perintah yang lain dalam bahasa Jepang adalah kalimat imperatif yang menggunakan kata kerja bentuk *~なさい nasai*. Bentuk kalimat perintah ini biasanya digunakan oleh orang yang lebih tinggi status sosialnya kepada orang yang lebih rendah status sosialnya, atau orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Berikut ini contoh kalimat imperatif kata kerja bentuk *~nasai*.

こちへ来なさい。  
*Kochi e kinasai!*  
 datanglah kesini!

(Sutedi, 2003 : 70)

Contoh di atas dibentuk dari proses konjugasi yaitu merubah kata kerja bentuk kamus golongan III *kuru* menjadi bentuk *~nasai*, maka menjadi *kinasai*.

Kalimat imperatif kata kerja bentuk *~nasai* memiliki nuansa tuturan yang lebih halus dibandingkan dengan kalimat imperatif kata kerja bentuk *o/e*.

c. Kalimat Imperatif Kata Kerja Bentuk *~te*

Bentuk pola kalimat perintah yang paling sederhana dalam bahasa Jepang bisa menggunakan kata kerja bentuk *~te* (Widati, 2012: 133-135). Pola kalimat perintah paling sederhana dalam bahasa Jepang terbentuk dari mengubah kata kerja bentuk kamus menjadi kata kerja bentuk *て te*.

勉強して！  
*Benkyou shite!*  
 Belajar!

(Sutedi, 2003 : 70)

Contoh di atas merupakan kalimat imperatif perintah dengan kata kerja bentuk *~te*, karena contoh di atas mengalami proses konjugasi yaitu, merubah kata kerja bentuk kamus golongan III *benkyousuru* yang dirubah menjadi bentuk *~te*, maka menjadi *benkyoushite*. Kalimat imperatif kata kerja bentuk *~te* memiliki kadar suruhan yang paling halus dari kalimat imperatif perintah yang lainnya. Karena kalimat imperatif ini digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah atau sebaliknya.

**(2) Kalimat Imperatif Larangan (*kinshi*)**

Kalimat imperatif yang bermakna larangan dalam bahasa Jepang memiliki beberapa jenis, yaitu kalimat imperatif dengan kata kerja bentuk *~na* dan kalimat imperatif dengan kata kerja bentuk *~naide*. Berikut ini penjelasan mengenai kedua jenis kalimat imperatif larangan.



a. Kalimat imperatif kata kerja bentuk *~na*

Pola kalimat larangan yang paling sederhana dalam bahasa Jepang adalah melekatkan partikel akhir *な* pada kata kerja bentuk kamus golongan I, II dan III.

Berikut ini contoh kalimat imperatif kata kerja bentuk *~na*.

動くな。  
*Ugoku na!*  
 Jangan bergerak!

(Sutedi, 2003 : 70)

Contoh di atas dibentuk dari proses konjugasi yaitu, menambahkan partikel akhir *~na* pada kata kerja bentuk kamus golongan I *ugoku* yang berubah menjadi *ugokuna*.

b. Kalimat imperatif bentuk *~naide*

Menurut Widati (2012: 136-139) kalimat larangan dalam bahasa Jepang dapat disampaikan dengan menggunakan kata kerja bentuk *～ない~nai* dan diikuti partikel *～で~de*. Kata kerja bentuk *～ない~nai* dibentuk dari kata kerja bentuk kamu yang diubah menjadi kata kerja negatif kala sekarang. Dapat dilihat contoh di bawah ini.

来ないで！  
*konaide!*  
 Jangan datang!

(Sutedi, 2003 : 70)

Contoh di atas merupakan kalimat imperatif yang bermakna larangan dengan kata kerja bentuk *~naide*. Contoh di atas mengalami proses konjugasi yaitu, mengubah kata kerja bentuk kamu golongan III *kuru* menjadi bentuk negatif

berupa bentuk *~nai*, maka menjadi *konai* dan diikuti partikel akhir *de*. Kalimat imperatif ini diucapkan lebih sopan dari kalimat imperatif larangan sebelumnya.

### (3) Kalimat Imperatif Ajakan (*kanyuu*)

Menurut Widati (2012: 164-166) kalimat imperatif yang bermakna ajakan dalam bahasa Jepang memiliki beberapa jenis kalimat salah satunya adalah kalimat imperatif dengan kata kerja bentuk *~mashou*. Berikut ini penjelasan mengenai dua kalimat imperatif yang bermakna ajakan dalam bahasa Jepang. Kalimat imperatif yang bermakna ajakan dengan bentuk *~mashou* pembentukannya adalah dengan menghilangkan *~masu* dan diubah menjadi *~mashou*. Dapat dilihat contoh dibawah ini.

今度の試合で頑張りましょう。  
*kondo no shiai de ganbarimashou.*  
 pertandingan selanjutnya ayo semangat lagi.

(Sutedi, 2003 : 70)

Contoh di atas merupakan kalimat imperatif bermakna ajakan dengan kata kerja bentuk *~mashou*. Contoh di atas dibentuk dari proses konjugasi yaitu, mengganti *~masu* pada kata kerja golongan I *ganbarimasu* dengan bentuk *~mashou* maka menjadi *ganbarimashou*. Kalimat imperatif bentuk ini diucapkan lebih sopan dari kalimat imperatif ajakan sebelumnya. Karena kalimat imperatif ini diucapkan pada situasi yang formal atau diucapkan kepada orang yang dikenal atau kedudukannya lebih tinggi.

### (4) Kalimat Imperatif Permintaan (*irai*)

Kalimat imperatif yang bermakna permintaan digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Untuk menyatakan permohonan ini, dapat menggunakan bentuk *～てください* *~te kudasai* yaitu dengan mengubah kata kerja bentuk kamus menjadi kata kerja bentuk *~te*, sama seperti proses pembentukan kata kerja bentuk *~te* pada pola kalimat perintah paling sederhana dan diikuti kata kerja bantu *ください kudasai*.

Perhatikan contoh berikut ini :

資料をコピーしてください。  
*Shiryō wo kopiishite kudasai!*  
 Tolong gandakan bahan ini!

(Sutedi, 2003 : 70)

Contoh di atas dibentuk dari proses konjugasi yaitu, merubah bentuk kamus golongan III *kopiisuru* menjadi bentuk *~te*, maka menjadi *kopiishite* dan diimbui dengan kata kerja penunjang berupa *kudasai*, maka menjadi *kopiishite kudasai*. Kalimat imperatif yang bermakna permintaan ini sama dengan kalimat imperatif perintah dengan kata kerja bentuk *~te*. Perbedaan antara kedua kalimat tersebut adalah dari struktur kalimat. Kalimat imperatif permintaan menambahkan kata kerja bantu yaitu berupa *kudasai* yang berfungsi memperhalus kalimat yang ditempelinya. Selain itu, kalimat imperatif permintaan mempunyai nuansa ucapan lebih sopan dari kalimat imperatif perintah bentuk *~te*. Karena kalimat imperatif permintaan diucapkan dalam situasi yang formal dan diucapkan oleh orang yang kedudukannya lebih rendah kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi, atau dari junior kepada senior, atau diucapkan kepada orang yang baru dikenal.

### 2.2.5 Konteks

Menurut Tarigan (1986 : 35) yang dimaksud konteks adalah sebagai pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan mitra tutur

serta yang menunjang interpretasi mitra tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu. Sedangkan menurut Leech dalam buku Nadar (2008 : 6) mengatakan bahwa konteks sebagai.

*Background knowledge assumed to be shared by s and h an wich contibutes to h's interpretarion of what s means by a given utterance* (latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur [s] maupun mitra tutur [h] sehingga mitra tutur dapat membua interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur ada waktu membuat tuturan tertentu).

Dengan demikian Nadar (2008 :6-7) mengatakan konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan. Menurut Rahardi (2005 : 51) konteks dapat diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur. Jadi, berdasarkan teori-teori di atas konteks adalah pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu penutur dan mitra tutur dalam menafsirkan sebuah tuturan.

### **2.2.6 Model of Speaking**

Seorang ilmuwan Dell Hymes dalam Mayang (2009) mengatakan bahwa dalam berkomunikasi menggunakan suatu bahasa, seseorang membutuhkan kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai aturan-aturan tata bahasa. Selain itu, dalam menggunakan bahasa haruslah sesuai konteks, yaitu hal-hal yang menjadi ruang

lingkup serta mempengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri. Aspek-aspek yang mempengaruhi penggunaan bahasa dijelaskan dalam teori Hymes yang disebut dengan “Dell Hyme Model of Speaking”. Aspek-aspek dijelaskan sebagai berikut:

a. *Setting and Scene*

*Setting* merupakan aspek yang meliputi waktu dan tempat berlangsungnya suatu pembicaraan, sedangkan *Scene* mengacu pada “*psychological setting*” atau “*cultural definition*” dari situasi tersebut, hal tersebut meliputi tingkat formalitas (*range of formality*) serta tingkat keseriusan (*sense of play or seriousness*).

b. *Participants*

Mengacu pada penutur (*speaker*) dan mitra tutur (*audience*). Latar belakang relasi penutur dan mitra tutur merupakan konteks yang mempengaruhi pembicaraan tersebut.

c. *Ends*

Aspek ini mengacu pada maksud (*purpose*) dan tujuan (*goal*) dari sebuah pembicaraan.

d. *Act Sequence*

Menagacu kepada bagaimana suatu informasi disampaikan, atau dijelaskan sebagai bentuk (*form*) dan urutan (*order*) dari sebuah kejadian (*event*).

e. *Key*

Dijelaskan sebagai “*tone, manner, or spirit of the speech act*”. Hal ini mengacu pada ekspresi penutur dan mitra tutur pada saat pembicaraan berlangsung.

f. *Instrumentalities*

Dijelaskan sebagai “*forms and style of speech*” atau disebut gaya bahasa, mengacu pada media penyampaian pembicaraan seperti lisan atau tulisan dengan menggunakan gaya bahasa santai atau gaya formal.

g. *Norms of interaction and interpretation*

Mengacu pada norma-norma yang berlaku di sekitar pembicaraan berlangsung. Dalam suatu pembicaraan akan terdapat aturan-aturan sosial yang menjadi batasan dalam sebuah percakapan serta bagaimana partisipan menanggapi pembicaraan tersebut.

h. *Genre*

Dijelaskan sebagai jenis kejadian atau suatu cerita (*the kind of speech act or event, the kind of story*). Perbedaan genre suatu pembicaraan akan mempengaruhi ungkapan penuturnya. Jenis cerita yang dimaksud bisa berupa puisi, do’a, pidato, drama, novel, percakapan dalam telpon, dll.

Dari aspek-aspek di atas, yang tidak digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah aspek *genre*. Aspek ini tidak bisa digunakan untuk menganalisis karena data yang digunakan adalah film.

### 2.2.7 Konsep/Pemikiran Masyarakat Jepang

Wardhaugh dalam Rosalina (2007: 12-21) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa pada masyarakat Jepang. Faktor tersebut terdiri dari faktor kelompok (dekat atau tidaknya pemakai bahasa), faktor posisi atau jabatan sosial, dan faktor jenis kelamin atau gender. Salah satu faktor yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah faktor *uchi soto*.

Inoue dalam Rosalina (2007: 18) mengatakan bahwa Basis standar dalam membedakan masyarakat atau dunia sebagai kelompok dasar adalah konsep *uchi* dan *soto*. Kita biasanya memilah unsur-unsur kehidupan menjadi *uchi* dan *soto*. Ruang lingkup dimana terdapat dari diri kita adalah *uchi*, dan ruang lingkup di luar itu disebut *soto*. Dalam jurnal yang ditulis oleh Reny (2017: 38-42) Konsep *uchi soto* adalah salah satu konsep yang mewakili bahwa bahasa dan budaya saling berkaitan satu sama lain. Hal ini dikarenakan perasaan masyarakat Jepang menyangkut wilayah *uchi* dan *soto* terjadi bersamaan dengan bahasa yang digunakan. *Uchi* adalah lingkup atau wilayah yang mempunyai sangkut paut dengan sang penutur, tidak putus karena saling berhubungan, atau ruang lingkup yang dimaksud seperti keluarga, kelompok, perusahaan atau apapun yang menjadi bagian dari pembicara. Sebaliknya, *soto* adalah wilayah atau ruang lingkup di luar pembicara, atau dengan kata lain tidak ada hubungan atau sangkut paut dengan penutur. Ada beberapa aspek yang dijadikan pembeda dalam penggunaan bahasa *uchi soto*. Yang pertama dari kata tunjuk, kata tunjuk dalam bahasa Jepang berupa *ko so a*, atau *kore, sore, are*. Kata tunjuk *kore* digunakan untuk menunjuk benda yang berada di wilayah yang dekat atau dalam ruang lingkup penutur (*uchi*), *sore*

menunjuk benda yang ada di wilayah yang dekat atau melingkupi mitra tutur (atau kalau dari posisi penutur adalah *soto*), dan *are* menunjuk benda yang ada di wilayah penutur dan mitra tutur (*soto*). Contoh:

A : これは誰の絵ですか。

B : これですか。これは娘が書いた絵です。

A : *kore wa dare no e desuka.*

B : *kore desuka. kore wa musume ga kaita e desu.*

A : ini lukisan siapa.

B: ini? ini lukisan anak saya.

(Reny, 2017: 40)

Kedua pembicara berada dalam wilayah *uchi*, dan kedua pembicara saat menunjukkan lukisan menggunakan kata tunjuk *kore*. Aspek yang kedua yaitu penggunaan bahasa hormat atau *keigo*. Ragam bahasa hormat digunakan oleh penutur dilatarbelakangi hubungan atas-bawah atau senior junior, erat-renggang atau akrab tidaknya (sudah kenal dekat atau tidak kenal baik), situasi formal-informal, serta hubungan *uchi-soto*. Yang termasuk dalam hubungan *uchi* seperti hubungan personal dalam suatu keluarga atau antarkerabat, serta hubungan dalam suatu kelompok di mana penutur ada didalamnya, maka penutur tidak perlu menggunakan *keigo*. Sedangkan hubungan *soto* seperti hubungan antara dua orang yang belum saling mengenal, atau seseorang seseorang dari kelompok lain yang beda kelompok, maka penutur menggunakan *keigo*. Salah satu ciri penggunaan *keigo* adalah penggunaan penanda linguistik *~masu* dan *~desu* yang digunakan dalam hubungan *soto*. Dalam hubungan *uchi*, penutur menggunakan ragam bahasa biasa atau *futsukei*. Contoh :



(1)

A : これから出かけますか。

B : いいえ、もう少ししてからにします。

A : *korekara soto kakemasuka..*B : *iie, mou sukoshi shite kara ni shimasu.*

A : Apakah sekarang akan pergi keluar?

B : Tidak, nanti sebentar lagi.

(2)

A : これから、出かける。

B : ううん、もう少ししてからにする。

A : *kore kara, soto kakeru.*B : *uun, mou sukohshi shite kara ni suru.*

A : Sekarang, mau pergi keluar?

B : Ga, nanti sebentar lagi

(Mineko Masamune, 1995)

Contoh nomor (1) dan (2) adalah percakapan anantara A dan B dengan konteks A menyapa B yang akan pergi keluar. Pada (1) kedua partisipan memiliki hubungan *soto*, dapat dilihat dari penggunaan *~masu* sebagai bahasa formal atau bahasa hormat. Sedangkan (2) kedua partisipan memiliki hubungan *uchi* karena kedua partisipan menggunakan bahasa biasa atau bahasa informat bentuk *futsukei*. Aspek yang nampak dalam konsep *uchi soto* adalah penggunaan kata kerja berterima. Dalam bahasa Jepang terdapat kata kerja *kureru* (*kuremasu*) dan *ageru/yaru* (*agemasi/yarimasu*). Keduanya memiliki arti ‘memiliki’. Yang membedakan adalah arah tindakan memberi. Kata kerja *kurereu*, arah tindakan memberi adalah dari *soto* ke *uchi* (diri sendiri, keluarga atau teman yang diposisikan sebagai *uchi*), sedangkan kata kerja *ageru/yaru* tindakan memberinya adalah dari *uchi* ke *soto*. Contoh :

(1)

太郎は花子に本をやった。

*Taro wa Hanako ni hon o yatta.*

Taro memberi Hanako buku .

(2)

太郎は花子に本をくれた。

*Taro wa Hanako ni hon o kureta.*

Taro memberi Hanako buku.

Pada contoh (1) Taro diposisikan lebih dekat atau *uchinohito* oleh penutur, sehingga penutur menggunakan kata kerja *yaru*. Tapi jika Hanako diposisikan sebagai *uchinohito* maka menjadi seperti contoh (2). Aspek pembeda dalam konsep *uchi soto* yang terakhir adalah panggilan atau sapaan. Seseorang yang ada di dalam wilayah *uchi* akan memperkenalkan atau memanggil dirinya, keluarga atau kelompoknya kepada orang lain (*soto*), maka penutur akan menggunakan ragam bahasa yang merendahkan diri. Sebaliknya, seseorang yang ada dalam wilayah *uchi* akan memanggil orang lain (*soto*) dengan menggunakan bahasa hormat, atau meninggikan mitra tutur. Contoh aspek panggilan atau sapaan dalam hubungan *uchi soto*.

A : 山本社長にお会いしたいのですが。

B : 山本はただいま外出しております。

A : *Yamamoto syachou ni oaishitai no desuga.*B : *Yamamoto wa tada ima gaishutsushite oeimasu.*

A : Apakah saya bisa bertemu ketua Yamamoto?

B : Pak Yamamoto sedang keluar kota.

(Iori, 2000:322)

Pada contoh di atas A memanggil Yamamoto dengan menambahkan *Shachou* yang menandakan meninggikan Yamamoto karena A adalah orang luar dari perusahaan Yamamoto, atau arah pembicaraan dari *soto* ke *uchi*. Sedangkan B menyebut nama Yamamoto tanpa menambahkan jabatannya, karena B berada di wilayah atau ruang lingkup perusahaan Yamamoto (*uchi*).

## BAB III

### PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Tindak Tutur Imperatif dalam Film *Rurouni Kenshin* Seri 1-3

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, pada bab ini akan membahas mengenai berbagai macam tindak tutur imperatif dalam film *Rurouni Kenshin* seri 1-3 berdasarkan penanda lingualnya dan penggunaan tuturan imperatif berdasarkan hubungan antar partisipan.

##### 3.1.1 Tindak Tutur Imperatif Bermakna Perintah.

Dari 27 data Tindak tutur imperatif pada film *Rurouni Kenshin* seri 1-3 ditemukan 20 data tindak tutur imperatif dengan makna perintah. Berikut ini penjelasan mengenai tuturan-tuturan imperatif yang mempunyai makna perintah dalam film *Rurouni Kenshin*. Data nomor 1) sampai nomor 5) di bawah ini merupakan tindak tutur imperatif bermakna perintah yang ditandai dengan penggunaan kata kerja bentuk *~e*.

- 1) Polisi ; 何これだ。動くな。止まれ。  
; *nani kore da. ugokuna. tomare.*  
: Apa-apaan ini. Jangan bergerak! Berhenti!

(Seri 1, 22:51)

Tempat terjadinya tuturan di atas adalah di kantor polisi. Udo mendatangi kantor polisi karena mencari Megumi yang sedang mencari perlindungan kepada polisi. Polisi memerintahkan Udo agar tidak bergerak yaitu tuturan *tomare* yang artinya “berhenti”. Polisi memerintahkan Udo secara keras hal ini diketahui dari

penggunaan kalimat imperatif kata kerja bentuk *~e* dari kata kerja bentuk kamus *tomaru*. Penggunaan kata *tomare* yang dituturkan kepada Udo mempunyai nuansa tuturan yang tegas dan harus ditaati atau dipatuhi oleh Udo, tetapi tuturan tersebut dikatakan oleh polisi dengan rasa takut karena Udo akan membunuh setiap polisi yang mencoba menghalangi jalannya. Polisi memerintahkan Udo agar menyerahkan dirinya karena dia telah membunuh banyak polisi dan karena Udo adalah *Battousai* (pembantai) palsu yang sedang diburu oleh pihak kepolisian. Dari proses konjugasi dan nuansa tuturannya, tuturan diatas merupakan tindak tutur imperatif yang bermakna perintah yang ditandai dengan pemakaian kata kerja bentuk *~e*.

- 2) Cho ; 何をお前は。。  
 Kenshin ; その子、返せ。  
 : *nani o omae ha.*  
 : *sono ko, kaese.*  
 : Siapa kau?  
 : Anak itu, kembalikan!

(Seri 2, 1:20:57)

Konteks tuturan di atas dituturkan oleh Cho sebagai anak buah dari Kanryu dan Kenshin. Tempat terjadinya tuturan di atas adalah di rumah Arai Seiku yang merupakan anak dari Arai Sakku sang pembuat pedang mata terbalik milik Kenshin. Kenshin memerintahkan Cho mengembalikan anak yang ia sandera. Cho menyandera anak seiku karena ia menginginkan pedang terakhir buatan ayah Seiku, tetapi Seiku tidak memberikan pedang tersebut kepada Cho. Kenshin memerintahkan Cho agar mengembalikan anak Seiku pada penggunaan kata kerja *sono ko, kaese* yang berarti “kembalikan anak itu”. Kenshin

memerintah Cho dengan keras dan dengan nada yang marah, hal ini diketahui dari kata kerja yang digunakan adalah bentuk *~e* dari kata kerja bentuk kamus *kaesu* (kembali). Kenshin menggunakan kata *kaese* karena merupakan tuturan imperatif yang sangat keras dan Kenshin tidak suka cara Cho untuk mendapatkan pedang tersebut.

- 3) Hiko ; 早くいけ。  
; *hayaku ike.*  
: Cepat pergi!

(Seri 3, 50:55)

Tempat terjadinya tuturan di atas adalah di halaman rumah Hiko. Tuturan di atas diucapkan Hiko kepada Kenshin. Hiko memerintahkan Kenshin agar segera pergi melawan Shishio sebagai musuh yang harus dihadapinya dan untuk menyelamatkan Jepang pada tuturan *hayaku ike* yang berarti “cepat pergi!”. Hiko memerintahkan Kenshin dengan tegas yang ditandai dengan penggunaan kata kerja kamus *iku* (pergi) yang dirubah menjadi kata kerja bentuk *~e*. Sebagai guru dari Kenshin, Hiko menggunakan kata *ike* karena merupakan tuturan imperatif yang sangat tegas dan harus didengarkan oleh Kenshin. Hiko sudah yakin dengan Kenshin bahwa dia sudah berubah menjadi orang yang bisa menguasai dirinya dari pada Kenshin yang dulu yang mudah terbawa emosi sehingga dia dijuluki sebagai *Hitokiri Battousai* (pembunuh berantai).

- 4) Kanryu ; その男はどこへいった。言え。  
; *sono otoko ha doko e itta. ie.*  
: Dimana dia? Katakan!!

(Seri 3, 15:30)

Konteks tuturan di atas dikatakan oleh Kanryu seorang penjual opium yang bekerja sama dengan Shishio yang akan menghancurkan Jepang. Tuturan tersebut terjadi dikawal perang milik Shishio kepada seorang nelayan yang mengaku melihat Kenshin. Padahal Kanryu dan Shishio pikir kalau Kenshin telah mati dihempas ombak badai lautan ketika Kenshin akan menyelamatkan Kaoru yang dilempar ke laut oleh Shishio dari kapal perang miliknya. Kanryu memerintahkan nelayan tersebut untuk mengatakan dimana Kenshin pada tuturan *ie* yang berarti “katakan” tetapi nelayan tersebut merasa ragu sehingga kanryu menjadi membentak dengan menginjak-injak nelayan tersebut. Kanryu memerintahkan dengan keras dan nada tinggi, hal ini diketahui dari penggunaan kata kerja bentuk *~e* dari kata kerja kamus *iu* (katakan). Kanryu menggunakan kata *ie* karena merupakan tuturan imperatif yang sangat keras yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang lain.

- 5) Shishio ; したい方をまちがいないな。  
 Perdana Menteri Ito ; 座れ。座れと言ってだ。  
 ; *shitai kata o machigaienai na* .  
 ; ***suware***. *suware to itte da*.  
 : Sepertinya terjadi kesalahpahaman disini.  
 : Duduk!!! Aku katakan duduk!  
 (seri 3, 18:20)

Percakapan di atas dituturkan oleh Shishio dan perdana menteri Ito. Perdana menteri Ito dan para menteri lainnya lengkap dengan pengawal memenuhi undangan Shishio untuk makan siang dengannya di salah satu pinggir pantai di Tokyo. Saat pertemuan berlangsung Shishio meminta perdana menteri Ito agar membantunya menangkap Kenshin dengan cara membuat Kenshin menjadi buronan polisi. Tetapi salah satu teman perdana menteri Ito tidak setuju dengan

permintaan Shishio, dan tiba-tiba teman perdana menteri Ito tersebut langsung dibunuh oleh salah satu anak buah Shishio, seketika situasi menjadi tegang dan berantakan. Kemudian perdana menteri Ito berteriak dan memerintahkan teman-temannya untuk duduk kembali ketempatnya masing-masing agar situasi kembali tenang pada tuturan *suware* yang berarti “duduklah!”. Perdana menteri Ito memerintahkan secara tegas dengan penggunaan kata kerja bentuk *~e* yang berasal dari kata kerja bentuk kamus *suwaru* (duduk). Perdana menteri Ito menggunakan kata *suware* karena merupakan tuturan imperatif yang sangat tegas yang harus dipatuhi oleh anak buahnya.

Kemudian data nomor 6) sampai nomor 10) dibawah ini merupakan tindak tutur imperatif yang mempunyai penanda lingual kata kerja bentuk *~o*.

- 6) Gein ; なかまだから教えてある。気をつけろ。  
 ; *nakama dakara oshiete aru. ki o tsukero.*  
 : Katakan kepada teman- temanmu! berhati-hatilah!  
 (Seri 1, 1:18:23)

Tuturan di atas dikatakan oleh Gein kepada Megumi di halaman belakang *Jodo* (tempat berlatih pedang di Jepang) milik Kaoru. Ketika Megumi akan pergi ke sumur di belakang halaman *jodo*, dia merasa ada yang sedang mengawasi dirinya, dan tiba-tiba Gein muncul dan mengarahkan Megumi salah satu pojok yang sepi. Kemudian Gein memerintahkan Megumi agar berhati-hati terhadap rencana Kanryu yang akan menguasai Jepang pada tuturan *ki o tsukero* yang berarti “berhati-hatilah”. Gein menggunakan tuturan imperatif bermakna perintah yang tegas, hal ini diketahui dari penggunaan kata kerja bentuk *~o* dari kata kerja bentuk kamus *ki o tsukeru* (hati-hati). Gein menggunakan kata *ki o tsukero* karena

merupakan tuturan imperatif yang tegas sebagai peringatan atau ancaman yang diberikan terhadap Megumi dan teman-temannya.

- 7) Kenshin ; この刀の意味のおや、あらいさっくど。  
 Kashiwazaki ; 急ぎしらべろ。  
 ; *kono katana no imi no oya, arai shakku do.*  
 ; *isogi shirabero.*  
 : Pembuat pedang ini. Arai Shakku.  
 : Cepat cari!

(Seri 2, 1:10:55)

Percakapan di atas terjadi antara Kenshin dan Kashiwazaki yaitu pemimpin organisasi ninja Oniwaban. Percakapan tersebut terjadi di ruang tamu di rumah Kashiwazaki. Kashiwazaki menawarkan bantuan kepada Kenshin karena Kenshin dianggap sebagai orang yang bisa menyelamatkan Kyoto dari serangan Shishio. Kenshin menerima tawaran Kashiwazaki dengan meminta tolong untuk mencarikan informasi mengenai Arai Sakku yaitu orang yang membuat pedangnya. Kashiwazaki pun langsung mengabulkan permintaan Kenshin, dan ia pun memerintahkan salah satu muridnya agar segera mencari informasi keberadaan Arai Sakku pada tuturan *isogi shirabero* yang berarti “cepat cari”. Kashiwazaki memerintahkan secara tegas ditandai dengan penggunaan kata kerja bentuk *~o* pada kata kerja bentuk kamus *shiraberu* yang berarti “cari”. Sebagai orang yang lebih punya kuasa Kashiwazaki menggunakan kata *shirabero* karena merupakan tuturan imperatif yang tegas dan harus dilakukan oleh anak buahnya.

- 8) Yahiko ; ほら見ろ、だから言ってみよ。男て言うなよ。  
 ; *hora miro, dakara itte miyo. otoko iu na yo.*  
 : Lihat! sudah kukatakan kan? soal laki-laki....

(Seri 2, 1:35:57)



Tempat terjadinya tuturan di atas adalah disalah satu ruangan di rumah Kashiwazaki. Yahiko memerintahkan Kaoru untuk mendengarkan perkataannya dari awal pada tuturan *hora miro* yang berarti “lihat kan!”. Yahiko memerintahkan dengan nuansa sedikit keras, hal ini ditandai dari penggunaan kata kerja bentuk *~o* dari kata kerja bentuk kamus *miru* yang berarti “lihat”. Yahiko menggunakan kata kerja *miro* karena merupakan tuturan imperatif dengan makna perintah yang menandakan sebuah ungkapan Yahiko bahwa Kaoru harus mendengarkan perkataannya. Tuturan di atas dikatakan oleh Yahiko kepada Kaoru bahwa perkataannya itu benar. Bahwa laki-laki tidak suka jika diikuti oleh perempuan. Kenyataannya saat Kaoru mengikuti Kenshin, Kenshin mendapatkan masalah yaitu Kaoru diculik oleh anak buah Shishio dan harus menyelamatkan Kaoru. Yahiko mengatakan tuturan tersebut dengan nada menegaskan bahwa apa yang ia yakini itu memang benar.

- 9) Hiko ; 約束しろけんしん。お前のその命、決して も何をしない  
と。  
Kenshin ; はい。  
; *yakusoku shiro kenshin. omae no sono inochi, kesshite mo nani  
o shinai to.*  
; *hai.*  
: Berjanjilah Kenshin! Jangan sia-siakan hidupmu!  
: Baiklah.

(Seri 3, 51:12)

Percakapan di atas terjadi antara Hiko dengan Kenshin di halaman rumah Hiko. Hiko memerintahkan Kenshin agar terus bertahan hidup pada tuturan *yakusoku shiro kenshin* yang berarti “berjanjilah Kenshin”. Hiko memerintahkan secara tegas yang ditandai dengan penggunaan kata kerja bentuk *~o* yang dibentuk dari kata kerja bentuk *yakusoku suru* yang berarti “berjanji”. Tuturan yang

dikatakan Hiko mempunyai nuansa tuturan yang tegas karena tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif yang tegas yang harus dipatuhi oleh Kenshin sebagai murid dari Hiko. Hiko memerintahkan Kenshin agar tetap hidup karena jika Kenshin tidak dapat bertahan hidup, maka tidak akan ada yang dapat menghentikan Shishio.

- 10) Sanosuke ; やめろ。  
 ; *yamero*.  
 : Hentikan!

(Seri 1, 1:50:46)

Tempat terjadinya tuturan di atas adalah di salah satu ruangan di rumah Kanryu yang dikatakan oleh Sanosuke kepada teman Kanryu. Tuturan tersebut dikatakan Sanosuke dengan berteriak ketika melihat teman Kanryu akan menembak Kenshin padahal mereka sudah dalam keadaan kalah dan terpojok. Sanosuke merasa jengkel kepada teman Kanryu karena sudah dalam keadaan kalah tetapi masih ingin menembak Kenshin secara diam-diam. Sanosuke memerintahkan teman Kanryu agar tidak menembak Kenshin pada tuturan *yamero* yang berarti "berhenti". Sanosuke memerintahkan secara tegas, hal ini diketahui dari penggunaan kata kerja bentuk *~o* pada kata kerja bentuk kamus *yameru* yang berarti "berhenti". Sanosuke menggunakan kata *yamero* karena merupakan tuturan imperatif yang keras sebagai ungkapan rasa jengkel Sanosuke kepada teman Kanryu.

Data nomor 11) sampai nomor 14) di bawah ini merupakan tindak tutur imperatif perintah dengan penanda lingual kata kerja bentuk *~nasai*.

- 11) Kaoru ; 待ちなさい。お前が抜刀債か。  
 ; *machinasai. omae wa battousai ka.*  
 : Tunggu! Bukankah kau sang pembantai?

(Seri 1, 25:18)

Tuturan di atas dituturkan oleh Kaoru kepada Udo di sebuah jalan. Saat dalam perjalanan pulang, Kaoru melihat seseorang yang mirip dengan orang yang sedang dicari oleh pihak kepolisian. Kemudian Kaoru berteriak memerintahkan orang tersebut untuk berhenti agar dapat memastikan apakah benar orang tersebut adalah orang yang sedang dicari oleh polisi. Dan ternyata benar orang tersebut adalah Udo, penjahat yang sedang dicari-cari oleh pihak kepolisian. Kaoru mengatakan tuturan tersebut dengan sedikit rasa takut, karena kaoru sadar dia tidak akan mampu melawan Udo jika akan menangkapnya sendirian. Kaoru memerintahkan Udo agar berhenti pada tuturan *machinasai* yang berarti “tunggu”. Kaoru memerintahkan secara sedikit keras, hal ini ditandai dengan penggunaan kata kerja bentuk ~nasai dari kata kerja bentuk *machimasu* yang berarti “tunggu”. Kaoru menggunakan *machinasai* karena merupakan tuturan imperatif dengan makna perintah karena tuturan tersebut dituturkan kepada orang yang belum dikenal karena hubungan Kaoru dengan Udo adalah sebagai lawan.

- 12) Kaoru ; 待って。あの、るろうにさん。  
 Kenshin ; 何でござるか。  
 Kaoru ; 名前くらい教えなさいよ。ちょっと待って。  
 ; *matte. ano, rurouni san..*  
 ; *nan de gozaru.*  
 ; *nama kurai oshienasai yo.. chotto matte.*  
 : Tunggu. Eee, Ruroni...  
 : Ada apa?  
 : Paling tidak tolong beritahukan namamu.....

Tunggu sebentar  
 (Seri 1, 41:02)

Percakapan di atas terjadi antara Kaoru dan Kenshin yang terjadi di *jodo* milik Kaoru. Kaoru beurasaha menahan Kenshin sebentar saat polisi akan membawa Kenshin karena Kenshin melanggar aturan yang berlaku saat itu yaitu menggunakan pedang untuk kepentingan apapun. Kaoru bermaksud agar Kenshin memberitahukan namanya karena dia telah menolong dirinya menyelamatkan *jodonya* yang diserang oleh anak buah Kanryu. Agar suatu saat nanti bila Kaoru bertemu Kenshin mungkin dia bisa balas budi kepada Kenshin. Kaoru memerintahkan Kenshin untuk menyebutkan namanya pada tuturan *namae kurai oshienasai yo* yang berarti “paling tidak beritahu namamu”. Kaoru memerintahkan secara halus yang ditandai dengan penggunaan kata kerja bentuk *~nasai* pada kata kerja *oshiemasu* yang berarti “beritahu”. Kemudian kata kerja *oshienasai* diikuti oleh partikel akhir *yo* yang berfungsi menegaskan kata kerja yang ditempelinya. Kaoru menggunakan kata *oshienasai* karena merupakan tuturan imperatif yang digunakan ketika tuturan tersebut dituturkan kepada orang yang baru dikenal.

13) Penjahat ; だめだ。

Kaoru ; やめなさい、やめなさい。

; *dame da.*

; *yamenasai, yamenasai.*

: Jangan.

: Hentikan, hentikan.

(Seri 2, 56:30)

Percakapan di atas dikatakan oleh anak buah Shishio dan Kaoru di sebuah desa kekuasaan Shishio. Pada saat itu, anak buah Shishio telah dihajar dan ditangkap oleh Kenshin, kemudian setelah anak buah Shishio tertangkap para warga yang bersembunyi berani keluar. Ada satu anak yang diprovokasi oleh

warga lain agar membunuh anak buah Shishio sebagai rasa balas dendam anak tersebut karena satu keluarganya telah dibunuh oleh anak buah Shishio. Kemudian Kaoru berteriak dan berusaha menerobos hadangan para warga, sambil berteriak Kaoru memerintahkan anak tersebut agar tidak membunuh anak buah Shisio karena Kaoru tidak ingin anak itu menjadi pembunuh juga pada tuturan *yamenasai* yang berarti “hentikan”. Kaoru memerintahkan secara keras, hal ini diketahui dari penggunaan kata kerjanya adalah bentuk *~nasai* yang berasal dari kata kerja bentuk *yamemasu* yang berarti “berhenti”. Kaoru menggunakan kata kerja *yamenasai* karena merupakan tuturan imperatif bermakna perintah yang keras yang harus didengarkan oleh anak tersebut.

14) Megumi ; これを着てきなさい。  
 ; *kore o kite kinasai.*  
 ∴ Pakailah baju ini!

(Seri 3, 1:10:10)

Tuturan di atas merupakan tuturan imperatif yang bermakna perintah. Megumi memerintahkan Keshin untuk memakai pakaian yang ia berikan pada tuturan *kore o kitekinasai* yang berarti ”pakailah baju ini”. Kaoru menggunakan perintah yang lebih halus, hal ini diketahui dari kata kerja yang digunakan adalah bentuk *~nasai* dari kata kerja *kitekimasu* yang berarti “pakai”. Kaoru menggunakan kata *kitekimasu* yang merupakan tuturan imperatif yang digunakan kepada orang yang sudah dekat. Tuturan di atas dikatakan oleh Megumi kepada Kenshin di jodo Kaoru. Keshin akan berpamitan kepada orang yang ada di *jodo*, tetapi dia hanya bertemu dengan Megumi. Setelah Megumi tahu kalau ia akan melawan Shishio Megumi langsung berlari ke dalam *jodo* kemudian ke luar

membawa *kimono* (pakaian khas Jepang) dan memerintahkan Kenshin agar memakai *kimono* merah kebanggaan Kenshin yang biasa dipakai Kenshin setiap berperang. Megumi mengatakan tuturan diatas dengan rasa senang dan bangga serta penuh harapan kepada Kenshin. Megumi berharap kepada Kenshin agar dapat mengalahkan Shishio sehingga nasib negara Jepang dapat terselamatkan oleh Kenshin.

Selanjutnya data nomor 15) sampai data nomor 17) dibawah ini merupakan tindak tutur imperatif perintah dengan penanda lingual kata kerja bentuk *~te*.

- 15) Kaoru ; 待って。あの、るろうにさん。。  
 Kenshin ; 何でござる。  
 Kaoru ; 名前くらい教えなさいよ。。ちょっと待って。  
 ; *matte. ano, rurouni san..*  
 ; *nan de gozaru.*  
 ; *nama kurai oshienasai yo.. chotto matte.*  
 : Tunggu. Eee, Ruroni.  
 : Ada apa?  
 : Paling tidak tolong beritahukan namamu!..... Tunggu sebentar.

(Seri 2, 41:02)

Kaoru memerintahkan Kenshin agar berhenti pada tuturan *matte* yang berarti “tunggu”. Kaoru memerintahkan dengan sedikit memaksa yang ditandai dengan penggunaan kata kerja bentuk *~te* yang terbentuk dari kata kerja kamus *matsu* yang berarti “tunggu”. Kaoru menggunakan *matte* karena merupakan tuturan imperatif yang halus karena digunakan kepada orang yang belum dikenal. Percakapan di atas terjadi antara Kaoru dan Kenshin di halaman *jodo* milik Kaoru. Kenshin telah menolong Kaoru karena *jodo* milik Kaoru diserang oleh anak buah

Kanryu. Kemudian polisi datang dan menangkap Kenshin dan anak buah Kanryu karena mereka menggunakan pedang. Pada masa itu, siapapun yang menggunakan pedang maka akan dipenjara. Kemudian Kaoru menahan polisi saat akan membawa Polisi. Kaoru menghentikan polisi tersebut dengan memaksa, karena Kaoru bermaksud ingin berkenalan dengan Kenshin sebentar saja. Tuturan Kaoru di atas merupakan tuturan imperatif bermakna perintah kata kerja bentuk *~te*.

- 16) Kenshin ; おれはも一度人切りに戻。  
 Udo Jin-e ; 殺して。  
 Kenshin ; 死んで。  
 Kaoru ; けんしんやめて。  
 ; *ore ha moichido hitokiri ni modoru.*  
 ; *koroshite.*  
 ; *shinde.*  
 ; *Kenshin yamete.*  
 : Sekalaini lagi saya akan kembali menjadi pembantai.  
 : Bunuhlah aku!  
 : Mati kau.  
 : Kenshin hentikan.

(Seri 1, 2:00:39)

Percakapan di atas terjadi antara Udo, Kenshin, dan Kaoru di sebuah hutan. Kaoru memerintahkan Kenshin agar tidak membunuh Udo pada tuturan *Kenshin yamete* yang berarti “Kenshin hentikan”. Kaoru memerintahkan secara keras, hal ini diketahui dari kata kerja yang digunakan adalah kata kerja bentuk *~te* dari kata kerja bentuk kamus *yameru* yang berarti “berhenti”. Kaoru menggunakan *yamete* karena merupakan tuturan imperatif yang keras dan harus dilakukan oleh Kenshin. Pada saat itu Kaoru sedang dalam pengaruh sihir milik Udo. Pengaruh sihir Udo ini memiliki efek membuat Kaoru tidak bisa bicara dan akan membunuh Kaoru secara perlahan dan pengaruh sihrynya akan hilang jika Udo mati. Setelah itu

terjadilah adu pedang yang panjang antara Kenshin dan Udo, Kenshin akhirnya dapat mengalahkan Udo. Kenshin menyatakan bahwa dirinya akan kembali menjadi dirinya yang dulu yaitu menjadi *hitokiri battousai* (pembunuh berantai). Mendengar perkataan Kenshin akan menjadi *battousai*, dengan susah payah Kaoru berteriak dan langsung dapat berbicara dan mengatakan “*yamete*” kepada Kenshin. Kenshin dan Udo pun kaget kalau Kaoru dapat berbicara, itu menandakan dapat Kaoru dapat lepas dari pengaruh sihir Udo. Dengan keinginan yang kuat, Kaoru dapat berbicara dan memerintahkan Kenshin agar tidak kembali menjadi pembunuh berantai. Maka dari itu, tuturan Kaoru di atas merupakan tuturan imperatif dengan makna perintah.

17) Shishio ; 立ってよ、おい、たってよ。  
 ; *tatte yo, oi, tatte yo.*  
 : Berdiri! Hei, Berdirilah.

(Seri 3, 1:55:01)

Tempat terjadinya tuturan di atas adalah di dalam kapal Shishio yang dituturkan oleh Shishio kepada Kenshin. Mereka telah berkelahi dengan seluruh tenaga dan dengan segala kemampuan maksimal mereka. Sampai mereka berdua benar-benar kehabisan tenaga. Shishio memerintahkan Kenshin untuk berdiri lagi untuk melawannya sampai salah satu diantara mereka mati. Shishio memerintahkan Kenshin untuk berdiri pada tuturan *tatteyo* yang berarti “berdiri”. Shishio memerintahkan Kenshin secara tegas yang ditandai dengan penggunaan kata kerja bentuk *~te* pada kata kerja bentuk kamus *tatsu* yang berarti “berdiri”. Kemudian kata kerja *tatte* ditemplei partikel akhir *~yo* yang berfungsi menegaskan



kata kerja yang ditempelinya. Maka dari itu, tuturan Shishio di atas merupakan tuturan imperatif bermakna perintah.

Kemudian data nomor 18 nomor 19) merupakan tindak tutur imperatif perintah dengan penanda lingual kata kerja bentuk *~na*.

- 18) Polisi ; 何これだ。動くな。止まれ。  
 ; *nani kore da. **ugokuna**. tomare.*  
 : Apa-apaan ini. Jangan Bergerak! Berhenti!

(Seri 1, 22:51)

Tuturan di atas dituturkan oleh polisi kepada Udo di kantor polisi. Dengan rasa ketakutan polisi memerintahkan Udo agar jangan bergerak dan menyerahkan dirinya, tetapi setiap Udo mendapat perintah tersebut Udo malah akan membunuh setiap polisi yang menghadadangnya. Udo berada di kantor polisi dengan tujuan mencari Megumi yang telah kabur dari rumah Kanryu. Polisi memerintahkan polisi agar tidak bergerak pada tuturan *ugokuna* yang berarti “jangan bergerak”. Polisi memerintahkan secara keras, hal ini diketahui dari kata kerja yang digunakan adalah bentuk *~na* dari kata kerja bentuk kamus *ugoku* yang berarti “bergerak”. Polisi menggunakan kata *ugokuna* karena merupakan tuturan imperatif yang sangat tegas karena Udo harus mematuhi perintah tersebut.

- 19) Cho ; こんなに泣くなや、需給にだまろしたて。  
 ; *konna ni **naku na ya**, jyukyuu ni damaroshitate.*  
 : Jangan menangis seperti itu! akan kucincang kau.

(Seri 2, 1:20:40)

Tuturan di atas dikatakan oleh Cho yang terjadi di halaman rumah Seiku. Cho menginginkan pedang terakhir buatan ayah Seiku, tetapi Seiku tidak akan memberikan pedang tersebut kepada Cho, sehingga Cho menahan anak Seiku agar

ia memberikan pedang buatan ayahnya tersebut. Cho merasa jengkel mendengarkan anak Seiku menangis, Cho pun memerintahkan anak Seiku agar berhenti menangis pada tuturan *nakuna ya* yang berarti “jangan menangis”. Cho memerintahkan secara keras, hal ini ditandai dengan penggunaan kata kerja bentuk *~na* pada kata kerja bentuk kamus *naku* yang berarti “menangis”. Kemudian kata kerja *nakuna* tersebut diikuti partikel *~ya* yang berfungsi sebagai penanda bahasa pria dan sebagai penegas kata kerja yang ditemelinya. Cho menggunakan kata *nakunaya* karena merupakan tuturan imperatif yang keras yang digunakan dari orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda.

Dan yang terakhir data nomor 20) dan nomor 21) merupakan tindak tutur imperatif perintah dengan penanda lingual kata kerja bentuk *~naide*.

- 20) Kaoru ; 人切りに戻らないで。だめ。  
 ; *hitokiri ni modoranaide. dame.*  
 : Jangan kembali menjadi pembantai! jangan.

(Seri 1, 2:01:09)

Tempat terjadinya tuturan di atas adalah di hutan yang dikatakan oleh Kaoru kepada Kenshin. Setelah Kenshin dapat mengalahkan Udo dan Kenshin berkata akan kembali menjadi pembantai. Kaoru pun dapat terbebas dari pengaruh sihir Udo dan dia memerintahkan Kenshin agar tidak kembali menjadi pembantai. Kaoru lebih suka jika Kenshin yang menjadi orang baik dari pada menjadi pembantai yang tidak mempunyai tujuan seperti dulu. Tuturan tersebut dikatakan Kaoru dengan tersengal-sengal, karena Kaoru baru saja terlepas dari pengaruh sihir Udo yang membuat Kaoru tidak bisa bicara karena tersasa dicekik dilehernya. Kaoru memerintahkan Kenshin agar tidak kembali mejadi pembunuh berantai lagi

pada tuturan *modoranaide* yang berarti “jangan kembali”. Kaoru memerintahkan secara keras, hal ini diketahui dari kata kerja yang digunakan adalah bentuk *~naide* yang dibentuk dari kata kerja bentuk kamus *modoru* yang berarti “kembali”. Kaoru menggunakan kata *modoranaide* karena merupakan tuturan imperatif yang sangat keras yang harus dilakukan oleh Kenshin.

- 21) Kenshin ; ういつあけたこと。  
 Shishio ; 怒らないよ、序段だよ、序段。  
 ; *atsuaketa koto.*  
 ; *okoranai yo, jyoudan da yo, jyoudan.*  
 : Biadab.  
 : Jangan Marah! Bercanda, hanya bercanda.

(Seri 2, 50:45)

Tuturan di atas terjadi antara Kenshin dan Shishio di salah satu rumah persembunyian di desa yang dikuasai oleh Shishio. Kenshin mendatangi rumah persembunyian Shishio dengan rasa marah karena Shishio tega membantai desa tersebut. Shishio membantai desa tersebut karena desa tersebut terkenal sebagai penghasil pembungkus luka terbaik di Kyoto. Shishio perlu pembungkus luka tersebut untuk membalut luka bakar ketika ia mendapat penghianatan dari pemerintah pada masa dulu. Shishio memerintahkan Kenshin agar tidak marah kalau ia telah membantai desa tersebut, dan Shishio menganggap itu hanyalah gurauan. Karena cara Shishio untuk mendapat pembungkus luka yang salah membuat Kenshin menjadi marah. Shishio memerintahkan Kenshin agar tidak marah pada tuturan *okoranai yo* yang diberarti “jangan marah”. Shishio memerintahkan secara halus kepada Kenshin yang ditandai dengan penggunaan kata kerja bentuk *~naide* yang dibentuk dari kata kerja bentuk kamus *okoru* “marah”. Kemudian kata kerja *okoranai* diikuti partikel akhir *~yo* yang berfungsi

sebagai penegas kata kerja yang ditempelinya. Shishio menggunakan kata *okoranai yo* karena merupakan tuturan imperatif bermakna perintah yang digunakan oleh senior kepada junior.

### 3.1.2 Tindak Tutur Imperatif Bermakna Larangan

Pada film *Rurouni Kenshin* seri 1-3, hanya ada satu tindak tutur imperatif dengan makna larangan, yaitu dengan kata kerja bentuk *~na* yang seperti pada bentuk tindak tutur imperatif perintah. Berikut ini tindak tutur imperatif dengan makna larangan.

- 22) Sanosuke ; おいけんしん行くな、ろくのことにならない。  
 ;oi kenshin *ikuna*, roku no koto ni naranai.  
 : Oi Kenshin jangan pergi! itu akan menjadi hal yang merepotkan.  
 (Seri 2, 12:33)

Tuturan di atas dikatakan oleh Sanosuke kepada Kenshin di halaman *jodo* Kaoru. Pada saat itu, perdana Ito datang bersama asistennya ingin menemui Kenshin. Kenshin diajak ke kantor kementerian untuk berunding mengenai Shishio. Tetapi Sanosuke melarang Kenshin untuk ikut bersama perdana menteri Ito. Sanosuke sudah tidak percaya kepada pemerintah Jepang, karena jika Kenshin berurusan dengan pemerintah maka Kenshin akan mendapat masalah. Sanosuke melarang Kenshin agar tidak ikut dengan perdana menteri Ito pada tuturan *ikuna* yang berarti “jangan pergi”. Sanosuke melarang secara keras yang ditandai penggunaan kata kerja bentuk *~na* yang dibentuk dari kata kerja kamus yaitu *I iku* yang berarti “pergi”. Sanosuke menggunakan kata *ikuna* karena merupakan tuturan imperatif dengan makna melarang dan harus dilakukan oleh Kenshin.

### 3.1.3 Tindak Tutur Imperatif Bermakna Ajakan

Ada satu data tindak tutur imperatif bermakna ajakan pada film *Rurouni Kenshin* seri 1-3 dengan kata kerja bentuk *~mashou*. Berikut ini data tindak tutur imperatif bermakna ajakan pada film *Rurouni Kenshin* seri 1-3.

- 23) Figuran 1 ; 我々と一緒に戦いましょう。  
 Figuran 2 ; 行きましょう。  
           ; *wareware to isshou ni tatakaimashou.*  
           ; *ikimashou.*  
           : Berjuanglah bersama kami!  
           : Ayo Pergi!

(Seri 2, 1:44:54)

Tuturan di atas terjadi di salah satu ruangan di rumah Kashiwazaki yang dikatakan oleh anak buah Kashiwazaki yaitu figuran 1 sebagai laki-laki dan figuran 2 sebagai perempuan ke pada Kaoru. Kaoru sebenarnya ingin maju perang di garis depan dengan Kenshin tetapi ia tidak diijinkan oleh Saito sebagai salah satu polisi terkuat milik Kyoto pada masa itu. Figuran 1 pun mengajak Kaoru berjuang bersama anak buah Kashiwazaki yang lain jika Kaoru ingin berperang untuk membantu Kenshin. Kemudian figuran 2 mengajak figuran 1, Kaoru dan anak buah Kashiwazaki yang lain agar segera pergi dari situ, dan bergegas bersiap-siap menuju medan perang. Tuturan yang dikatakan figuran 1 bermaksud menenangkan Kaoru karena ia tidak bisa maju perang bersama Kenshin, sedangkan tuturan figuran 2 memberikan semangat kepada teman-temannya dan terutama kepada Kaoru. Figuran 1 mengajak Kaoru untuk berjuang bersama *ninjaban* pada tuturan *tatakaimashou* yang berarti “ayo berjuang bersama” dan pada tuturan figuran 2 mengajak Kaoru dan teman-temannya untuk segera pergi

ke medan perang pada tuturan *ikimashou* yang berarti “ayo pergi”. Figuran 1 dan figuran 2 menggunakan ajakan yang halus, hal ini diketahui dari kata kerja yang digunakan adalah bentuk *~mahsou* yang dibentuk dari *tatakaimasu* yang berarti “berjuang” dan *ikimasu* yang berarti “pergi”. Pada kata kerja yang dituturkan oleh figuran 1 ditempel partikel *~yo* yang berfungsi menegaskan kata kerja yang ditempelinya. Figuran I dan figuran 2 di atas menggunakan kata *tataimashou* dan *ikimashou* merupakan tuturan imperatif dengan makna ajakan yang digunakan kepada orang yang sudah dikenal.

#### 3.1.4 Tindak Tutur Imperatif Bermakna Permintaan

Tindak tutur imperatif bermakna permintaan pada penelitian ini memiliki dua bentuk kata kerja yaitu kata kerja bentuk *~te* dan kata kerja bentuk *~te kudasai*. Bentuk tindak tutur imperatif permintaan kata kerja bentuk *~te* sama dengan bentuk pada tindak tutur imperatif bermakna perintah. Sedangkan Kalimat imperatif kata kerja bentuk *~te kudasai* ini dibentuk dari proses konjugasi yaitu mengubah kata kerja bentuk kamus menjadi bentuk *~te* dan diikuti dengan kata kerja bantu *~kudasai*. Berikut ini bentuk Tindak tutur imperatif bermakna permintaan pada film *Rurouni Kenshin* seri 1-3.

- 24) Seta ; 失礼な人だな、遊んでくださいよ、せっかくししおさんから言うしてたんだから。  
; *shitsureina hito da na, asonde kudasai yo, sekkaku shishio san kara iushitetandesu.*  
: Orang yang tidak sopan. Tolong bermain dulu, karena itu yang dikatakan Tuan Shishio.

(Seri 2, 52:53)

Tuturan di atas dikatakan oleh Seta anak buah kesayangan Shishio kepada Kenshin di rumah persembunyian Shishio. Kenshin telah marah kepada Shishio karena ia telah membantai desa yang tidak berdosa karena keserakahan Shishio. Saat Kenshin akan mengejar Shishio yang kabur, Kenshin dihalangi oleh Seta. Seta meminta Kenshin untuk melawannya terlebih dulu jika ingin mengejar Shishio karena itu yang diperintahkan Shishio kepada Seta. Seta mengatakan tuturan di atas dengan nada yang sangat sopan tapi mempunyai makna sebuah tantangan kepada Kenshin dan akhirnya Kenshin dan Seta pun beradu pedang. Seta meminta Kenshin agar melawan dirinya pada tuturan *asonde kudasai yo* yang berarti “tolong bermain dulu”. Seta menggunakan permintaan yang halus yang ditandai dengan penggunaan kata kerja bentuk *~tekudasai* yang dibentuk dari kata kerja kamus *asobu* yang berarti “bermain”. Seta menggunakan kata *asonde kudasai* karena merupakan tuturan imperatif bermakna permintaan yang digunakan oleh junior kepada senior sebagai bahasa sopan.

- 25) Seiku ; 父親の最後の人切りです、それを使ってください。  
 ; *chichioya no saigo no hitokiri desu, sore o tsukattekudasi.*  
 : Itu adalah pedang buatan terakhir ayah, tolong gunakan itu!  
 (Seri 2, 1:28:57)

Tuturan di atas dikatakan oleh Seiku kepada Kenshin di halaman rumah Seiku. Saat Kenshin sedang bertarung melawan Cho, Kenshin melawan Cho menggunakan pedang yang patah setengah karena pedang Kenshin patah saat melawan Seta. Kemudian Seiku melemparkan pedang terakhir buatan ayahnya kepada Kenshin dan ia langsung menangkap pedang tersebut. Dengan penuh harapan Seiku meminta Kenshin menggunakan pedang tersebut agar ia dapat

mengalahkan Cho sehingga Kenshin dapat menyelamatkan anak Seiku. Seiku meminta Kenshin agar menyelamatkan anaknya pada tuturan *tsukatte kudasi* yang berarti “tolong gunakan itu”. Seiku menggunakan permintaan yang halus, hal ini diketahui dari kata kerja yang digunakan adalah bentuk *~tekudasai* yang berasal dari kata kerja bentuk kamus *tsukau* yang berarti “menggunakan”. Seiku menggunakan kata *tsukatte kudasi* karena merupakan tuturan imperatif dengan makna meminta yang digunakan kepada orang yang baru dikenal.

26) Megumi ; ねえ、あたしにも初会してよ。  
 ; *nee, atashi ni mo shokaiшите yo.*  
 : hei, perkenalkan saya juga dong!

(Seri 1, 53:29)

Tuturan di atas dikatakan oleh Megumi yang sedang berada di kamar mandi di *jodo* Kaoru. Pada saat itu, Kaoru membawa pulang Kenshin ke *jodo*, kemudian Kaoru memperkenalkan Kenshin kepada Yahiko. Setelah mendengar percakapan tersebut dengan perasaan senang Megumi berteriak dari kamar mandi meminta untuk diperkenalkan juga. Megumi meminta Yahiko agar dirinya diperkenalkan pada tuturan *shokaisite yo* yang berarti “perkenalkan”. Megumi meminta dengan halus, hal ini diketahui dari kata kerja yang digunakan yaitu bentuk *~te* yang berasal dari kata kerja bentuk kamus *shokaisuru* yang berarti “perkenalkan”. Kemudian kata kerja *oshiete* ditemplei partikel akhir ditemplei partikel akhir *yo* yang berfungsi sebagai penegas dan sebagai penanda partikel akhir bahasa wanita. Megumi menggunakan kata *shokaiшите yo* di atas karena merupakan kalimat imperatif bermakna permintaan yang digunakan dari orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda.



- 27) Tetangga ; かおるちゃん、かおるちゃん、たつけて、かおるちゃん、かおるちゃん、たつけて、  
 Kaoru ; どうしたの。  
 ; *kaoru chan, kaoru chan, tatsukete, kaoru chan, kaoru chan, tatsukete.*  
 ; *doushitano.*  
 : Kaoru, Kaoru, tolong, Kaoru, Kaoru, tolong.  
 : Ada apa?

(Seri1, 1:20:51)

Percakapan di atas terjadi antara Kaoru dan tetangga Kaoru. Tetangga Kaoru ini berlari-berlari ke halaman *jodo* milik Kaoru sambil berteriak-teriak memanggil Kaoru meminta bantuan. Tetangga Kaoru tersebut merasa panik karena seluruh suhu tubuh anaknya tiba-tiba menjadi panas. Tetangga Kaoru meminta bantuan Kaoru agar menyelamatkan anaknya, karena ia tahu kalau di tempat Kaoru ada Megumi yang pada dasarnya adalah seorang dokter. Kaoru pun memerintahkan tetangganya agar membawa anaknya ke *jodonya*, kemudian tetangganya kembali ke *jodo* Kaoru dengan anaknya diikuti dengan tetangganya yang lain yang mempunyai masalah yang sama dan Megumi pun langsung tanggap membantu tetangga Kaoru. Tetangga Kaoru meminta bantuan kepada Kaoru pada tutran *tatsukete* yang berarti “tolong”. Tetangga Kaoru meminta peratolongan secara halus yang ditandai dengan penggunaan kata kerja bentuk *~te* yang dibentuk dari kata kerja kamus *tatsukeru* yang berarti “tolong”. Tetangga Kaoru menggunakan kata *tatsukete* di atas karena merupakan tuturan imperatif yang bermakna permintaan yang digunakan kepada orang sudah dekat.

## 3.2 Penggunaan Tindak Tutur Imperatif Dilihat Dari Hubungan Antar Partisipan

Bab sebelumnya telah dibahas bahwa pragmatik mengkaji tentang tindak tutur imperatif pada film *Rurouni Kenshin* seri 1-3. Ditemukan dua jenis hubungan antar partisipan pada film *Rurouni Kenshin* seri 1-3 yaitu, hubungan dari atasan ke bawahan dan sebaliknya (*jougei*) dan hubungan *Uchi Soto*. Berikut ini penjelasan mengenai penggunaan kalimat imperatif dilihat dari hubungan antar partisipan.

### 3.2.1. Hubungan dari Atasan ke Bawahan dan Sebaliknya.

Penggunaan tindak tutur imperatif dalam hubungan partisipan dari atasan ke bawahan dan sebaliknya adalah kalimat imperatif yang biasanya dituturkan dalam sebuah organisasi, dalam lingkungan kerja, sekolahan, atau kampus. Biasanya tindak tutur imperatif ini dituturkan oleh pemimpin kepada karyawan, juragan kepada anak, dan dosen kepada mahasiswa atau oleh guru kepada muridnya, atau dituturkan sebaliknya. Bahasa hormat atau *keigo* bisa dijadikan tanda bagaimana junior berbicara kepada seniornya atau sebaliknya. Berikut ini penjelasan kalimat imperatif dalam hubungan dari atasan ke bawahan dan sebaliknya dalam film *Rurouni Kenshin*.

Data nomor 7)

Kenshin ; この刀の意味のおや、あらいさっくど。

Kashiwazaki ; 急ぎしらべろ。

; *kono katana no imi no oya, arai shakku do.*

; *isogi shirabero.*

: Pembuat pedang ini. Arai Shakku.

: Cepat cari!

Pada tuturan Kashiwazaki di atas terdapat kata kerja *shirabero* yang penggunaannya dituturkan oleh orang yang kedudukannya di atas kepada orang yang kedudukannya di bawah. Partisipan yang menandakan data tersebut mempunyai hubungan *jougei* adalah Kashiwazaki dan anak buahnya. Setelah Kashiwazaki mengetahui permintaan Kenshin yang ingin dicarikan orang yang membuat pedangnya, ia langsung memerintahkan anak buahnya untuk mencari orang yang dimaksud Kenshin. Data nomor 7) di atas merupakan tindak tutur imperatif bermakna perintah. Dengan menggunakan tuturan imperatif bermakna perintah Kashiwazaki mempunyai kuasa untuk memerintahkan anak buahnya. Kashiwazaki sebagai majikan atau sebagai orang yang kedudukannya lebih tinggi dan anak buahnya sebagai orang yang kedudukannya lebih rendah.

Data nomor 3)

Hiko ; 早くいけ。  
; *hayaku ike.*  
: Cepat pergi!.

Penggunaan tuturan di atas merupakan penguunaan tindak tutur imperatif berdasarkan hubungan *jougei*. Partisipan yang terdapat dalam percakapan di atas adalah Hiko dan Kenshin. Dengan menggunakan tindak tutur impeatif bermakna perintah yaitu *ike*, Hiko memerintahkan Kenshin agar segera pergi dari rumahnya untuk melawan Shishio sehingga Kenshin dapat menyelatkan Jepang. Pada tuturan di atas Hiko bertindak sebagai guru atau orang yang kedudukannya lebih tinggi dan Kenshin bertindak sebagai murid atau orang yang kedudukannya lebih rendah, sehingga Hiko lebih berkuasa dalam memberikan perintah kepada

Kenshin. Jadi tuturan di atas digunakan dari orang yang kedudukannya lebih tinggi dituturkan kepada orang yang kedudukannya lebih rendah.

Data nomor 24)

Seta ; 失礼な人だな、遊んでくださいよ、せっかくししおさんから言うしてたんだから。

; *shitsureina hito da na, asonde kudasai yo, sekkaku shishio san kara iushitetandesu.*

: Orang yang tidak sopan. Tolong bermain dulu, karena itu yang dikatakan Tuan Shishio.

Partisipan pada tuturan di atas adalah Seta sebagai junior dan Kenshin sebagai senior. Dengan nada yang lembut dan kerendahan hati, Seta meminta Kenshin untuk melawannya terlebih dahulu jika Kenshin ingin mengejar Shishio, sesuai dengan perintah Shishio yang diberikan kepada Seta. Seta menggunakan tindak tutur imperatif bermakna permintaan dengan kata kerja bentuk *~tekudasai* untuk meminta Kenshin melawannya. Tindak tutur imperatif kata kerja bentuk *~tekudasai* merupakan bahasa *keigo* (bahasa sopan) yang digunakan agar orang yang lebih tinggi kedudukannya yaitu Kenshin melakukan sesuatu untuk orang yang kedudukannya lebih rendah yaitu Seta.

### 3.2.2. Hubungan *Uchi* dan *Soto*

Penggunaan tindak tutur imperatif dalam hubungan *uchi soto* merupakan tindak tutur imperatif yang dituturkan oleh antar partisipan dalam situasi kekeluargaan atau di luar kekeluargaan. Berikut ini kalimat imperatif dalam hubungan *uchi soto*.

Data nomor 26)

Megumi ; ねえ、あたしにも初会してよ。

; *nee, atashi ni mo shokaishite yo.*

: hei, perkenalkan saya juga dong!

Data nomor 26) di atas merupakan tindak tutur imperatif yang penggunaannya berdasarkan hubungan *uchi soto*. Megumi berteriak dari kamar mandi dan meminta kepada Yahiko agar dirinya dikenalkan juga ketika mendengar Yahiko sedang berkenalan dengan orang lain. Partisipan pada tuturan di atas adalah Megumi sebagai *soto no hito* dan Yahiko sebagai *uchi no hito*. Megumi bertemu Yahiko di jalan ketika Megumi mencari tempat persembunyian ketika dikejar oleh Udo. Sehingga Megumi adalah orang yang baru dikenal oleh Yahiko sehingga Megumi dianggap sebagai *soto no hito*, karena Megumi di luar wilayah *uchi* yaitu antara Yahiko dan Kaoru. Arah tuturan pada data 26) adalah tuturan imperatif yang dikatakan oleh *soto no hito* yaitu Megumi kepada *uchi no hito* yaitu Yahiko.

Data nomor 1)

Polisi ; 何これだ。動くな。止まれ。

; *nani kore da. ugo kuna. tomare.*

: Apa-apaan ini. Jangan bergerak! Berhenti!

Partisipan pada data nomor 1) adalah polisi sebagai *uchi no hito* dan Udo sebagai *soto no hito*. Polisi tersebut memerintahkan Udo agar berhenti membunuh polisi lain. Polisi tersebut mengatakan *tomare* kepada Udo untuk melindungi polisi lainnya sehingga polisi dalam wilayah *uchi* yaitu wilayah polisi karena ketika para polisi menghalangi Udo maka ia akan membunuh mereka. Arah tuturan pada data nomor 1) adalah dituturkan oleh polisi sebagai *uchi no hito* kepada Udo sebagai *soto no hito*.

Data nomor 14)

Megumi ; これを着てきなさい。

; *kore o kite kinasai.*

: Pakailah baju ini!

Partisipan pada tuturan data nomor 14) adalah Megumi dan Kenshin sebagai orang yang berada dalam satu wilayah atau *uchi no hito*. Megumi meminta Kenshin untuk mengenakan pakaian yang diberikan Megumi. Megumi menggunakan tindak tutur imperatif bermakna permintaan kata kerja bentuk *~nasai*. Tindak tutur bentuk ini dapat digunakan ketika percakapan antar partisipan berada dalam suatu wilayah dalam hubungan *uchi soto*. Arah dari tuturan pada data nomor 14) adalah tuturan yang dikatakan oleh Megumi sebagai *uchi no hito* kepada Kenshin sebagai *uchi no hito*, karena hubungan Megumi dan Kenshin sudah dekat atau dalam ruang lingkup *uchi*.

Pada data nomor 15)

Kaoru ; 待って。あの、るろうにさん。。

Kenshin ; 何でござる。

Kaoru ; 名前くらい教えなさいよ。。ちょっと待って。

; *matte. ano, rurouni san..*

; *nan de gozaru.*

; *nama kurai oshienasai yo.. chotto matte.*

: Tunggu. Eee, Ruroni.

: Ada apa?

: Paling tidak tolong beritahukan namamu!..... Tunggu sebentar.

Partisipan dalam percakapan di atas adalah Kaoru dan Kenshin. Kaoru memerintahkan Kenshin agar berhenti sebentar karena Kaoru ingin berkenalan dengan Kenshin. Kaoru menggunakan tuturan imperatif perintah dengan kata kerja bentuk *~te* yang digunakan untuk mengatakan sesuatu kepada orang yang baru dikenal. Pada percakapan di atas, Kaoru baru mengenal Kenshin sehingga arah tuturan di atas adalah dikatakan oleh Kaoru sebagai *uchi no hito* yang dituturkan kepada Kenshin sebagai *soto no hito*.

Data nomor 8)

Yahiko ; ほら見ろ、だから言ってみよ。男て言うなよ。

; *hora miro, dakara itte miyo. otoko iu na yo.*

: Lihat! sudah kukatakan kan? soal laki-laki....

Data nomr 8) di atas merupakan tindak tutur imperatif dengan penggunaannya berdasarkan hubungan *uchi soto*. Yahiko menegaskan perkataannya lagi kepada Kaoru bahwa laki-laki tidak suka jika diikuti oleh perempuan, karena laki-laki akan mendapat masalah. Partisipan pada tuturan di atas adalah Yahiko sebagai anak yang lebih muda dan Kaoru sebagai orang yang lebih tua. Data nomor 8) di atas penggunaan tindak tutur imperatifnya digunakan dari orang yang kedudukannya lebih rendah yaitu Yahiko kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi yaitu Kaoru. Tindak tutur imperatif yang digunakan Yahiko pada tuturan di atas adalah tindak tutur imperatif bermakna perintah kata kerja bentuk *~o*. Tindak tutur tersebut dapat digunakan untuk oleh siapapun, maksudnya dari orang yang kedudukannya lebih rendah kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi atau pun sebaliknya. Meskipun begitu tuturan ini merupakan tuturan yang dikatan dari *uchi no hito* kepada *uchi no hito*.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari 27 data tindak tutur imperatif dalam film *Rurouni Kenshin* seri 1-3 pada bab 3, dapat ditarik kesimpulan bahwa ditemukan 4 jenis tindak tutur imperatif dalam film *Rurouni Kenshin* seri 1-3, yaitu tindak tutur imperatif bermakna perintah, tindak tutur imperatif bermakna larangan, tindak tutur imperatif bermakna ajakan, dan tindak tutur imperatif bermakna permintaan.

- a. Pada tindak imperatif bermakna perintah ditemukan 21 data tindak tutur imperatif dalam film *Rurouni Kenshin* seri 1-3. Terdiri dari 5 data tindak tutur imperatif kata kerja bentuk *~e*, 5 data tindak tutur imperatif kata kerja bentuk *~o*, 4 data tindak tutur imperatif kata kerja bentuk *~nasai*, 3 data tindak tutur imperatif kata kerja bentuk *~te*, 2 data kata kerja bentuk *~na*, dan 2 data kata kerja bentuk *~naide*.
- b. Pada tindak tutur imperatif bermakna larangan ditemukan sebanyak 1 data tindak tutur imperatif dalam film *Rurouni Kenshin* seri 1-3 dengan tindak tutur imperatif kata kerja bentuk *~na*.
- c. Pada tindak tutur imperatif bermakna ajakan ditemukan 1 data tutur imperatif dalam film *Rurouni Kenshin* seri 1-3 dengan kata kerja bentuk *~mashou*.
- d. Pada tindak tutur imperatif bermakna permintaan ditemukan 4 data tutur imperatif dalam film *Rurouni Kenshin* seri 1-3. Yang terdiri 2 data tindak tutur



imperatif kata kerja bentuk *~tekudasai*, dan 2 data tindak tutur imperatif kerja bentuk *~te*.

Dari berbagai tindak tutur imperatif yang terdapat dalam film *Rurouni Kenshin* paling banyak ditemukan tindak tutur imperatif bermakna perintah, karena film ini bercerita tentang kehidupan samurai. Sesuai dengan kehidupan samurai yang disiplin, dan tegas, Maka dalam menuturkan tuturan imperatif seorang samuraipun berkata dengan tegas. Tindak tutur imperatif yang bermakna perintah juga memiliki nuansa tuturan yang tegas.

Kesimpulan yang kedua adalah ditemukan 2 penggolongan penggunaan tindak tutur imperatif berdasarkan hubungan partisipan dalam film *Rurouni Kenshin* seri 1-3, yaitu penggunaan tindak tutur imperatif berdasarkan hubungan atasan dan bawahan (*jogei*), berdasarkan hubungan *uchi soto*,

- a. Penggunaan tindak tutur imperatif berdasarkan hubungan *jogei*. Ditemukan 7 data tindak tutur imperatif dalam film *Rurouni Kenshin* seri 1-3, yang terdiri dari 6 data yang dituturkan dari atasan atau orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada bawahan atau orang yang kedudukannya lebih rendah. Dan 1 data tuturan yang dituturkan dari bawahan atau orang yang kedudukannya rendah kepada atasan atau orang yang kedudukannya lebih tinggi.
- b. Penggunaan kalimat imperatif berdasarkan hubungan *Uchi Soto*. Ditemukan 20 tindak tutur imperatif dalam film *Rurouni Kenshin* seri 1-3, yang terdiri dari 12 data yang dituturkan dari *uchi no hito* kepada *soto no hito*. Kemudian ditemukan 2 data kalimat imperatif yang dituturkan dari *soto no hito* kepada

*uchi no hito* dan 6 data yang dituturkan antarpartisipan yang di dalam wilayah *uchi* atau tuturan yang dituturkan sesama *uchi no hito*.

#### **4.2 Saran**

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis tindak imperatif dalam film *Rurouni Kenshin* seri 1-3. Dalam penelitian ini belum sepenuhnya menjelaskan tindak tutur imperatif. Selain itu, penjelasan mengenai hubungan antar partisipan dalam tindak tutur imperatif dalam film *Rurouni Kenshin* seri 1-3 pada penelitian ini juga masih belum lengkap. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjelaskan tindak tutur imperatif dan penjelasan mengenai hubungan antar partisipan dalam tindak tutur kalimat imperatif secara lengkap.

## 要旨

本論文では筆者は1－3シリーズの「るろうに心刀」の命令の言語行動について書いた。筆者は1－3シリーズの「るろうに心刀」中に何か命令の言語行動があって、そして用法について書いた。

本論文で使う研究方法が3つある。筆者は論文のデータを収集し、データを分析し、そして分析した結果を求めた。データの収集では、映画をよく見て、出てきた談話を選んで、それぞれの命令の言語行動の種類に分けた。それから、分析では書く種類によって、命令の言語行動と用法を説明した。

論文のデータとして、「るろうに刀心」という映画を取った。この映画は3シリーズがあり、(1)るろうに刀心「明治懸隔ロマンたん」、(2)るろうに刀心「京都大会へん」、(3)るろうに刀心「伝説の最後へん」である。以下はデータの分析の例である。

(1) 警察：何これだ。動くな。止まれ。

(1シリーズ：22. 51分)

文脈：ウドは警察官へ友達の恵みを探しに行った。しかし警察が“だめ”と言ったら、ウドは怒って、警察たちを殺した。

「止まれ」という表現で警察はウドにコマンドした。「止まる」の辞書の動詞から「止まれ」の「～e」の動詞に変わって、警察は強い命令でコ

マンドした。警察は「止まれ」を使って、強い命令の言語行動の意味があるから。ウドは警察の命令をやらなければならない。

(2) さのすけ：おいけんしん行くな、ろくのことにならない。

(2シリーズ：12.33分)

文脈：話はさのすけから心刀に言った。心刀はいと首相と警察官へ来て、ししおの反撃方法を考えた。しかし、さのすけは禁止して、政府を対処してなのに問題になったから。

「行くな」という表現でさのすけは心刀に禁止した。「行く」の辞書の動詞は「な」の最終粒子を追加して、「行くな」の「～な」の動詞に変わった。さのすけは「行くな」を使って、強い禁止の言語行動の意味があるから。心刀はさのすけの禁止を聞かなければならない。

データを分析してから、論文の結論求めた。それは次のとおりである。

1. 「るろうに心刀」の命令の言語行動は意味を見ると4つのタイプがある。それはコマンドの意味、禁止の意味、勧誘の意味とリクエストの意味になっている。
  - a. コマンドの意味は、21のデータの命令の言語行動がある、それは意向形の動詞「～o」が5つのデータある。
 

例：急ぎしらべろ。

命令形の動詞「～え」が5つのデータある。

例：その子、返せ。

動詞「～なさい」が4つのデータある。

例：これを着てきなさい。

動詞「～て」が3つある。

例：けんしんやめて。

動詞「～な」が2つのデータある。

例：何これだ。動くな。止まれ。

または動詞の「～ないで」が2つのデータある。

例：人切りに戻らないで。だめ。

- b. 禁止の意味は「～な」の動詞が1つのデータの命令の言語行動がある。

例：おいけんしん行くな、ろくのことにならない。

- c. 勧誘の意味は「～ましょう」の動詞が1つのもので一データある。

例：我々と一緒に戦いましょう。

- d. リクエストの意味は4つのデータの命令の言語行動がある。それは動詞「～てください」が2つのデータある。

例：父親の最後の人切りです、それを使ってください。

または、動詞「～て」が2つのデータある。

例：ねえ、あたしにも初会してよ。

2. コミュニケーションで命令の言語行動の用法が2つのタイプがある。

それは上下関係、内と外の関係だ。

a. 上下関係では上の人<sup>じょうげ</sup>は下の人に話した命令の表現が6つある。

例：早くいけ。

下的人是上の人への命令の表現が2つある。

例：なかまだから教えてある。気をつけろ。

b. 内と外<sup>うち そと</sup>関係では内的人是外の人への命令の表現が12ある。

例：その男はどこへいった。言え。

それから外的人是内の人への命令の表現が2つある。

例：ねえ、あたしにも初会してよ。

または内的人是内の人への命令の表現が5つある。

例：おいけんしん行くな、ろくのことにならない。

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zaenal, Junaiyah. 2008. *SINTAKSIS*. Jakarta: Grasindo.
- Azizah, Nuha. 2017. *Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Komik Arslan senki*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Chaer, Abdul. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka cipta.
- \_\_\_\_\_.2007. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Effendy, Onong. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- J. W, M Verhaar. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah mada universit press.
- Kunjana, Rahardi. 2005. *PRAGMATIK Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Mataram: Rajawali Pers
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (GPI Press Group).
- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Puspitaningrum, Adhari. 2017. *Strategi Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Tokoh Wanita dalam Drama Firs Class*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Sidu, La Ode. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universit Pers.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung. Humaniora.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Widati, Utami. 2012. *100% Cepat Belajar Bahasa Jepang*. Jakarta: Trans Media.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



## LAMPIRAN

| Data Nomor | Tuturan   | Makna Kalimat Imperatif | Hubungan Antar Patisipan                   |
|------------|---|-------------------------|--|
| 1)         | Polisi ; 何これだ。動くな。止まれ<br>; <i>nani kore da. ugo kuna. tomare.</i><br>: Apa-apaan ini. Jangan bergerak!<br>Berhenti!   | Perintah                | Dari <i>uchi</i> ke <i>soto</i>            |
| 2)         | Cho ; 何をお前は<br>Kenshin ; その子、返せ<br><br>: <i>nani o omae ha.</i><br>: <i>sono ko, kaese.</i><br>: Siapa kau?<br>: Anak itu, kembalikan!  | Penrintah               | Dari <i>uchi</i> ke <i>soto</i>            |
| 3)         | Hiko ; 早くいけ<br>; <i>hayaku ike.</i><br>: Cepat pegi!  | Perintah                | Dari <i>atasan</i> ke <i>bawahan</i>       |
| 4)         | Kanru ; その男はどこへいった。言え<br>; <i>sono otoku ha doko e itta. ie.</i><br>: Dimana dia? Katakan!!   | Perintah                | Dari <i>uchi</i> ke <i>soto</i>            |
| 5)         | Shishio ; したい方をまち<br>がいえないな<br>Perdana Menteri Ito ; 座れ。座れと言<br>ってだ。<br>; <i>shitai kata o.</i><br><i>machigaienai na.</i><br>; <i>suware. suware to</i><br><i>itte da.</i><br>: Sepertinya terjadi.<br>kesalahpahaman<br>disini.<br>: Duduk!!! Aku<br>katakan duduk! | Perintah                | Dari <i>atasan</i><br>Ke<br><i>bawahan</i> |
| 6)         | Gein ; なかまだから教えてある。気<br>つけろ。<br>; <i>nakama dakara oshiete aru. ki o.</i>   | Perintah                | Dari <i>uchi</i> ke <i>uchi</i>            |

|     |   |          |                                 |
|-----|---|----------|---------------------------------|
|     | <p><b>tsukero</b><br/>: Katakan kepada teman-teman!<br/>berhati-hatilah!</p>  |          |                                 |
| 7)  | <p>Kenshin ; この刀の意味のおや、あらいさっくど<br/>Kashiazaki ; 急ぎしらべろ。<br/>; <i>kono katana no imi no oya, arai shakku do.</i><br/>; <i>isogi shirabero.</i><br/>: Pembuat pedang ini. Arai Shakku.<br/>: Cepat cari!</p>                          | Perintah | Dari atasan ke bawahan          |
| 8)  | <p>Yyahiko ; ほら見ろ、だから言ってみよ。男て言なよ<br/>; <i>hora miro, dakara itte miyo. otoko iu na yo.</i><br/>: Lihat! sudah kukatakan kan? soal laki-laki....</p>   | Perintah | Dari bawahan ke atasan          |
| 9)  | <p>Hiko ; 約束しろけんしん。お前のその命、決しても何をしない<br/>Kenshin ; はい<br/>; <i>yakusoku shiro kenshin. omae no sono inochi, kesshite mo nani o shinai</i><br/>; <i>hai.</i><br/>: Berjanjilah Kenshin! Jangan sia-siakan hidupmu!<br/>: Baiklah.</p> | Perintah | Dari atasan ke bawahan          |
| 10) | <p>Sanosuke ; やめろ<br/>; <i>yamero</i><br/>: Hentikan</p>  | Perintah | Dari <i>uchi</i> ke <i>soto</i> |
| 11) | <p>Kaoru ; 待ちなさい。お前が抜刀債か<br/>; <i>machinasai. omae ha battousai ka.</i><br/>: Tunggu! Bukankah kau sang pembantai?</p>  | Perintah | Dari <i>uchi</i> ke <i>soto</i> |
| 12) | <p>Kaoru ; 待って。あの、るろうにさん。<br/>Kenshin ; 何でござるか<br/>Kaoru ; 名前くらい教えなさいよ。ちょっと待って</p>  | Perintah | Dari <i>uchi</i> ke <i>soto</i> |

|     |   |          |                                 |
|-----|---|----------|---------------------------------|
|     | <p>; <i>matte. ano, rurouni san..</i><br/> ; <i>nan de gozaru.</i><br/> ; <i>nama kurai oshienasai yo..</i><br/> <i>chotto matte.</i><br/> : Tunggu. Eee, Ruroni.<br/> : Ada apa?<br/> : Paling tidak tolong beritahukan namamu!.....<br/> Tunggu sebentar.</p>   |          |                                 |
| 13) | <p>Penjahat ; <i>だめだ</i><br/> Kaoru ; <i>やめなさい、やめなさい</i><br/> ; <i>dame da</i><br/> ; <i>yamenasai, yamenasai</i><br/> : Jangan<br/> : Hentikan, hentikan</p>   | Perintah | Dari <i>uchi</i> ke <i>soto</i> |
| 14) | <p>Megumi ; <i>これを着てきなさい</i><br/> ; <i>kore o kite kinasai.</i><br/> : Pakailah baju ini!</p>   | Perintah | Dari <i>uchi</i> ke <i>uchi</i> |
| 15) | <p>Kaoru ; <i>待つて。あの、るろうにさん。。</i><br/> Kenshin ; <i>何でござる</i><br/> Kaoru ; <i>名前くらい教えなさいよ。。</i><br/> <i>ちょっと待つて</i><br/> ; <i>matte. ano, rurouni san..</i><br/> ; <i>nan de gozaru</i><br/> ; <i>nama kurai oshienasai yo..</i><br/> <i>chotto matte</i><br/> : Tunggu. Eee, Ruroni<br/> : Ada apa?<br/> : Paling tidak tolong beritahukan namamu!.....<br/> Tunggu sebentar</p> | Perintah | Dari <i>uchi</i> ke <i>soto</i> |
| 16) | <p>Kenshin ; <i>おれはも一度人切りに戻る</i><br/> Udo ; <i>殺して</i><br/> Kenshin ; <i>死んで</i><br/> Kaoru ; <i>けんしんやめて</i><br/> ; <i>ore ha moichido hitokiri ni modoru</i><br/> ; <i>koroshite</i><br/> ; <i>shinde</i><br/> ; <i>Kenshin yamete</i><br/> : Sekalain lagi saya akan kembali<br/> Menjadi pembantai<br/> : Bunuhlah aku!</p>  | Perintah | Dari <i>uchi</i> ke <i>uchi</i> |

|     |   |          |                                    |
|-----|---|----------|------------------------------------|
|     | : Mati kau<br>: Kenshin hentikan  |          |                                    |
| 17) | Shishio ; 立ってよ、おい、たってよ<br>; <i>tatte yo, oi, tatte yo</i><br>: Berdiri! Hei, Berdirilah   | Perintah | Dari Atasan<br>ke Bawahan          |
| 18) | Polisi ; 何これだ。動くな。止まれ<br>; <i>nani kore da. ugokuna. tomare</i><br>: Apa-apaan ini. Jangan Bergerak!<br>Berhenti  | Perintah | Dari <i>uchi</i> ke<br><i>soto</i> |
| 19) | Cho ; こんなに泣くなや、需給にだま<br>ろしたて<br>; <i>konna ni naku na ya, jyukyuu ni</i><br><i>damaroshitate</i><br>: Jangan menangis seperti itu! akan<br>kucincang kau  | Perintah | Dari <i>uchi</i> ke<br><i>soto</i> |
| 20) | Kaoru ; 人切りに戻らないで。だめ<br>; <i>hitokiri ni modoranaide. dame</i><br>: Jangan kembali menjadi<br>pembantai! jangan   | Perintah | Dari <i>uchi</i> ke<br><i>uchi</i> |
| 21) | Kenshin ; うつあけたこと<br>Shishio ; 怒らないよ、序段だよ、序<br>段<br>; <i>atsuketa koto</i><br>; <i>okoranai yo, jyoudan da yo,</i><br><i>jyoudan</i><br>: Biadab<br>: Jangan Marah! Bercanda,<br>hanya bercanda | Perintah | Dari Atasan<br>ke Bawahan          |
| 22) | Sanosuke ; おいけんしん行くな、ろ<br>くのことにならない。<br>; <i>oi kenshin ikuna, roku no</i><br><i>koto ni naranai.</i><br>: Oi Kenshin jangan pergi! itu<br>akan menjadi hal yang<br>merepotkan.                 | Larangan | Dari <i>uchi</i> ke<br><i>uchi</i> |
| 23) | Figuran 1 ; 我々と一緒に戦いませ<br>う。<br>Figuran 2 ; 行きませう<br>; <i>wareware to isshou ni</i><br><i>tatakaimashou</i><br>; <i>ikimashou</i><br>: Berjuanglah bersama kami!<br>: Ayo Pergi!                | Ajakan   | Dari <i>uchi</i> ke<br><i>uchi</i> |

|     |  |            |                                 |
|-----|--|------------|---------------------------------|
| 24) | <p>Seta ; 失礼な人だな、遊んでくださいよ、せっかくししおさんから言うしてたんだから<br/>; <i>shitsureina hito da na, asonde kudasai yo, sekkaku shishio san kara iushitetandesu.</i><br/>: Orang yang tidak sopan. Tolong bermain dulu, karena itu yang dikatakan Tuan Shishio.</p>           | Permintaan | Dari bawah ke atasan            |
| 25) | <p>Seiku ; 父親の最後の人切りです、それを使ってください<br/>; <i>chichioya no saigo no hitokiri desu, sore o tsukattekudasi</i><br/>: Itu adalah pedang buatan terakhir ayahku, tolong gunakan itu!</p>  | Permintaan | Dari <i>uchi</i> ke <i>soto</i> |
| 26) | <p>Megumi ; ねえ、あたしにも初会してよ。<br/>; <i>nee, atashi ni mo shokaishite yo.</i><br/>: hei, perkenalkan saya juga dong!</p>   | Permintaan | Dari <i>soto</i> ke <i>uchi</i> |
| 27) | <p>Tetangga ; かおるちゃん、かおるちゃん、たつけて、かおるちゃん、かおるちゃん、たつけて、<br/>Kaoru ; どうしたの。<br/>; <i>kaoru chan, kaoru chan, tatsukete, kaoru chan, kaoru chan, tatsukete.</i><br/>; <i>doushitano.</i><br/>: Kaoru, Kaoru, tolong, Kaoru, Kaoru, tolong.<br/>: Ada apa?</p> | Permintaan | Dari <i>soto</i> ke <i>uchi</i> |

## BIODATA PENULIS

Nama : Briliandi Marsal

NIM : 13050113120031

TTL : Semarang, 5 Maret 1996

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Dusun Dukuh Sari Rt 05/ Rw 03, Desa Pakis, Kecamatan  
Bringin, Kabupaten Semarang

e-mail : [pakuba1234@gmail.com](mailto:pakuba1234@gmail.com)

No HP : 085741263947

### Riwayat Pendidikan :

|                        |             |
|------------------------|-------------|
| MI Pakis               | (2001-2007) |
| SMP N 2 Bringin        | (2007-2010) |
| SMA N 1 Bringin        | (2010-2013) |
| Universitas Diponegoro | (2013-2018) |